

**UPAYA ADVOKASI BLACK LIVES MATTER DALAM MENGURANGI  
ANGKA DISKRIMINASI RAS DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 2017 - 2021**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SYADZA HULWAH ADLIN**

19323221

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

**UPAYA ADVOKASI BLACK LIVES MATTER DALAM MENGURANGI  
ANGKA DISKRIMINASI RAS DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 2017 - 2021**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**SYADZA HULWAH ADLIN**

**19323221**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Upaya Advokasi Black Lives Matter dalam Mengurangi Angka Diskriminasi  
Ras di Amerika Serikat Tahun 2017 - 2021**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh derajat  
Sarjana S1 Hubungan Internasional

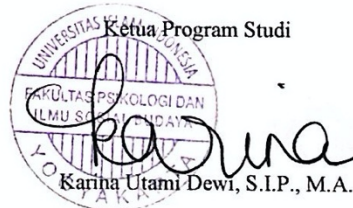
Pada Tanggal

28 Maret 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

  
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

1. Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
2. Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
3. Mohammad Rezky Utama, S.I.P., M.Si.

Tanda Tangan



## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

*Yogyakarta, 28 Maret 2023*



METERAI  
TEMPEL  
F7926AKX331598257

---

*Syadza Hulwah Adlin*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>11</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>11</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>15</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>15</b>
<b>1.4 Cakupan Penelitian</b> .....	<b>16</b>
<b>1.5 Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>17</b>
<b>1.6 Kerangka Pemikiran</b> .....	<b>19</b>
<b>The Water of System Change</b> .....	<b>19</b>
<b>1.7 Argumen Sementara</b> .....	<b>23</b>
<b>1.8 Metode Penelitian</b> .....	<b>23</b>
1.8.1 Jenis Penelitian.....	23
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	24
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	24
1.8.4 Proses Penelitian.....	25
<b>1.9 Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>25</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>26</b>
<b>PROBLEMATIKA DISKRIMINASI RASIAL DALAM SISTEM SOSIAL - POLITIK AMERIKA SERIKAT</b> .....	<b>26</b>

<b>2.1</b>	<b>Diskriminasi Ras Kulit Hitam di Amerika Serikat.....</b>	<b>26</b>
2.1.1	Data Statistik Diskriminasi Rasial African - American .....	28
2.1.2	Identitas Pelaku Diskriminasi Rasial .....	30
2.1.3	Stigma Diskriminatif.....	31
<b>2.2</b>	<b>Black Lives Matter sebagai Gerakan Anti Diskriminasi Kulit Hitam di AS</b>	<b>33</b>
<b>2.3</b>	<b>Posisi Gerakan Black Lives Matter dalam Sistem Sosial Politik AS....</b>	<b>37</b>
<b>BAB III</b>	<b>.....</b>	<b>44</b>
<b>ANALISIS PERAN BLACK LIVES MATTER DALAM KEBIJAKAN DISKRIMINATIF AFRICAN - AMERICAN DI AMERIKA SERIKAT .....</b>		
<b>3.1</b>	<b>Dimensi Peran Black Lives Matter dalam Pengaruh Perubahan Struktural di Level Eksplisit.....</b>	<b>44</b>
3.1.1	Implementasi Peran dalam Aspek Policies dan Practices .....	44
3.1.2	Implementasi Peran dalam Aspek Resource Flows .....	47
<b>3.2</b>	<b>Dimensi Peran Black Lives Matter dalam Pengaruh Perubahan Relasional di Level Semi Eksplisit.....</b>	<b>49</b>
<b>3.3</b>	<b>Dimensi Peran Black Lives Matter dalam Pengaruh Perubahan Transformatif di Level Implisit .....</b>	<b>57</b>
3.3.1	Implementasi Peran dalam Aspek Mental Models.....	57
<b>BAB IV</b>	<b>.....</b>	<b>60</b>
<b>4.1</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>60</b>
<b>4.2</b>	<b>Rekomendasi.....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>63</b>

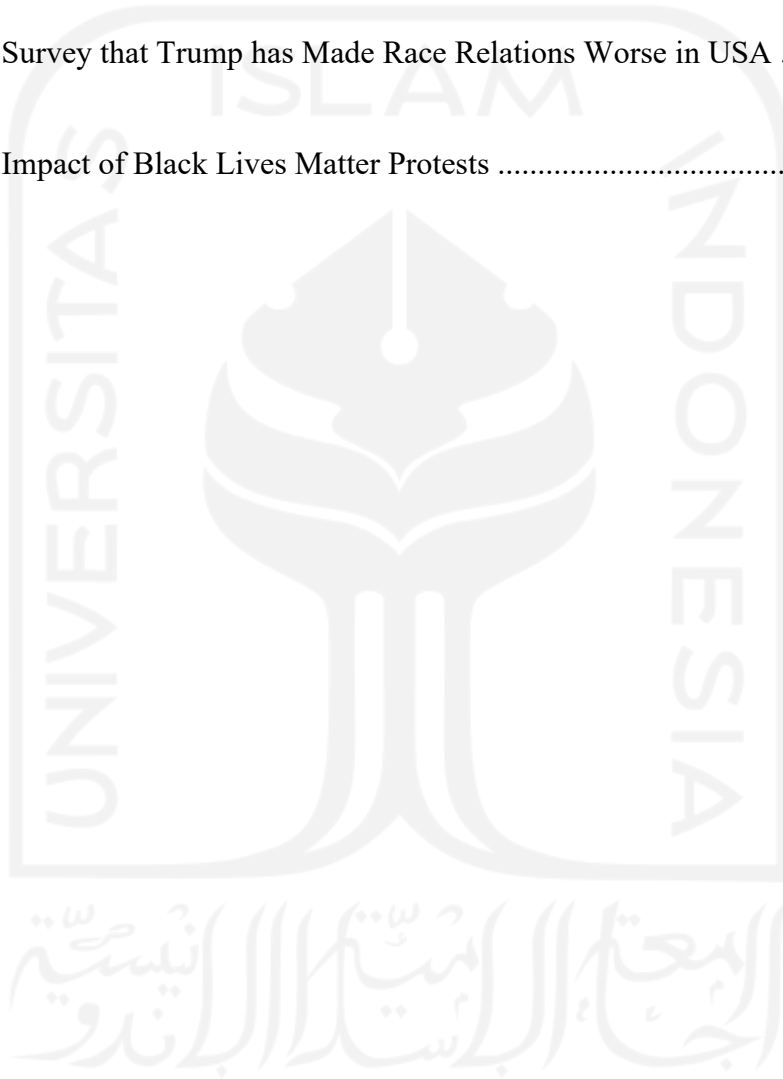
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. ....	38
Perbedaan Sikap Dua Partai Besar AS Menanggapi Isu Sosial Amerika Serikat.....	39



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Mapping Violence of Police in USA .....	13
Grafik 2. A Majority Survey That Unfairly Stopped by The Police .....	29
Grafik 3. Survey that Trump has Made Race Relations Worse in USA .....	42
Grafik 4. Impact of Black Lives Matter Protests .....	59





## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. The Six Conditions of System Change ..... 20



## DAFTAR SINGKATAN

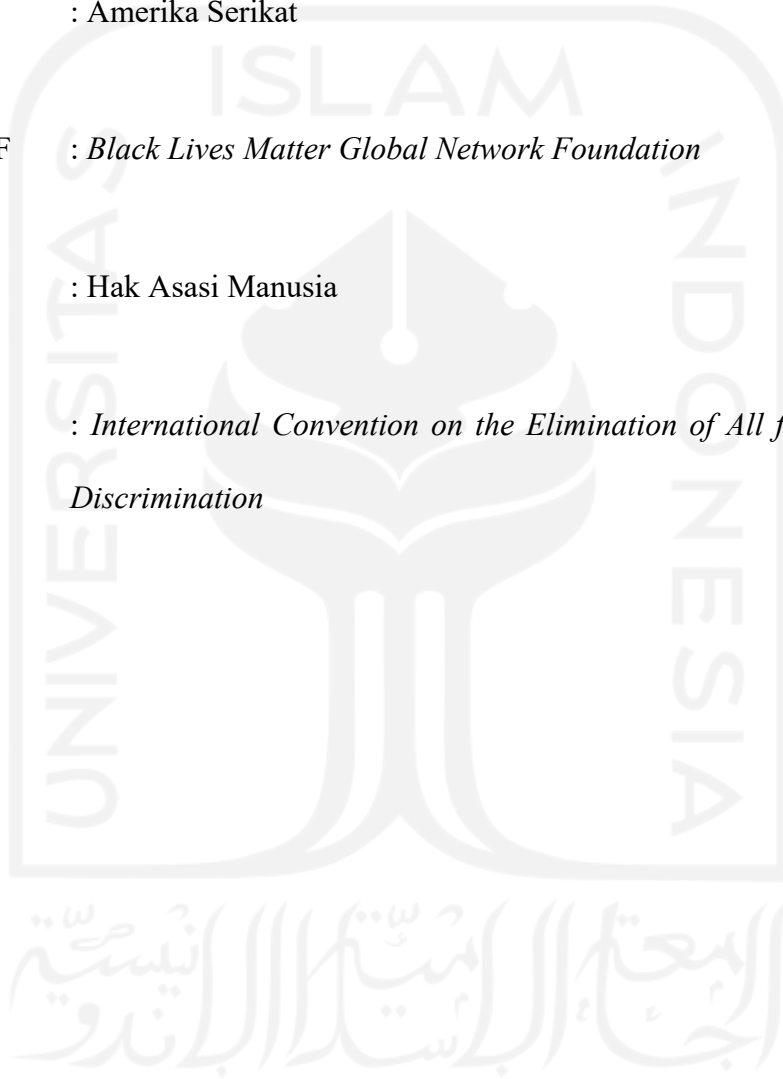
BLM : *Black Lives Matter*

AS : Amerika Serikat

BLMGNF : *Black Lives Matter Global Network Foundation*

HAM : Hak Asasi Manusia

ICERD : *International Convention on the Elimination of All forms of Racial  
Discrimination*



## ABSTRAK

Stigma colorism, negrophobia, dan diskriminasi ras di Amerika Serikat membuat kelompok minoritas terancam keberadaannya. Ketegangan rasial yang melekat di lingkungan Amerika Serikat membuat masyarakat sipil mengumpulkan kekuatannya dengan membentuk gerakan sosial. Black Lives Matter menuntut keadilan dengan memperjuangkan hak kulit hitam. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya advokasi Black Lives Matter dalam mengurangi angka diskriminasi ras di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan studi pustaka sebagai sumber utama yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan teori *Policy Advocacy : The Water of System Change* yang menjelaskan bagaimana gerakan Black Lives Matter melakukan upaya advokasi dengan memanfaatkan tiga tingkat perubahan yang berbeda. Gerakan ini memimpin masyarakat dalam skala yang lebih besar untuk menggantikan kekuatan pemerintah ke masyarakat lokal. Hasil dari penelitian ini adalah Black Lives matter memiliki peran yang penting dalam perubahan sistem di Amerika Serikat.

Kata Kunci : Diskriminasi Rasial, Black Lives Matter, Upaya Advokasi Hak Kulit Hitam.

The stigma of colorism, negrophobia, and racial discrimination in the United States puts minority groups at risk. The racial tensions inherent in the United States environment led civil society to gather its strength by forming a social movement. Black Lives Matter demands justice by fighting for black rights. This thesis aims to find out how Black Lives Matter advocacy efforts reduce the number of racial discrimination in the United States. This research uses a qualitative method by collecting literature studies as the main source from books, scientific journals, and others. This research uses the Policy Advocacy theory: The Water of System Change which explains how the Black Lives Matter movement makes advocacy efforts by utilizing three different levels of change. This movement leads the community on a larger scale to shift the power from central governments to local communities. The result of this research is that Black Lives matter has an important role in system change in the United States.

*Keywords: Racial Discrimination, Black Lives Matter, Black Rights Advocacy Efforts.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

The United States of America atau Amerika Serikat (AS) merupakan negara berbentuk Republik Konstitusional Federal yang terletak di benua Amerika Utara. AS memiliki luas wilayah sebesar 9,83 km<sup>2</sup> serta memiliki jumlah penduduk di angka 332,7 juta jiwa per tahun 2021. (CEIC DATA, 2021) Berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk di atas, AS merupakan negara demokratis yang memiliki masyarakat multietnis. Multietnis telah membentuk tiga ras dominan di negara tersebut, yaitu Ras Kaukasoid dari Eropa, Ras Negroid dari Afrika, dan Ras Mongoloid dari Asia. Menurut sensus dari *diversity index* bahwasanya pada tahun 2021 ras kaukasoid sebagai ras dominan menempati 57,8 persen dari jumlah total populasi, kemudian ras mongolia menempati urutan kedua dengan persentase 18,7 persen sedangkan ras negroid sebagai penduduk minoritas dengan jumlah sebesar 12,1 persen. (Jensen, 2021)

Pembentukan penduduk berdasarkan rasnya disebabkan oleh faktor sejarah dari AS. Pada abad ke 17 di saat AS memperjuangkan kemerdekaannya atas ekspansi yang dilakukan oleh kelompok Britania Raya dan Prancis melawan kelompok Portugis dan Spanyol. Percampuran ras di Amerika Serikat disebabkan oleh *the triangular trade* pada abad tersebut, di mana negara maju yang berorientasi ekonomi dengan melakukan transaksi perdagangan. Eropa sebagai negara pemasok utama persenjataan serta Afrika sebagai negara yang memiliki potensi pekerja dengan tarif minimal membuat negara-

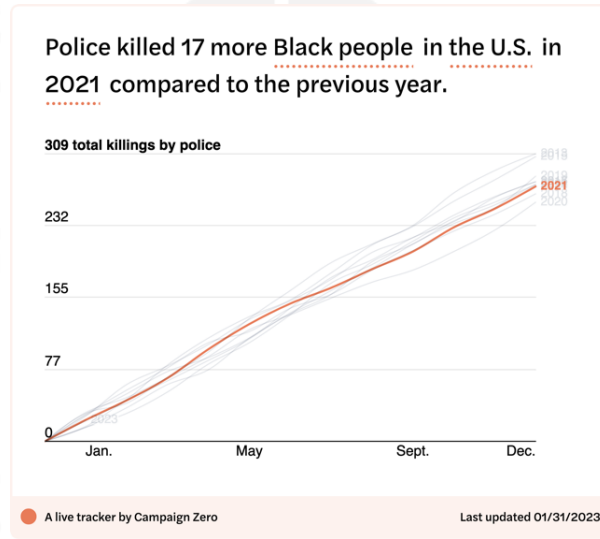
negara tersebut membuat perjanjian. Namun perspektif akan masyarakat Afrika memberikan dampak berkepanjangan sehingga menimbulkan stigma colorism dan negrophobia hingga hari ini.

Menurut data yang diberikan oleh advokasi *Stop AAPI Hate* bahwasanya terdapat 2.800 laporan diskriminasi yang terjadi di Amerika Serikat dari Maret - Desember 2021, laporan tersebut didominasi oleh kasus diskriminasi terhadap masyarakat kulit hitam. (AAPI, 2021) Kelompok tersebut mendapatkan perbedaan perlakuan yang sangat kontras di seluruh aspek kehidupan sehari-harinya seperti aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, politik, serta hukum. Salah satu dari kelima aspek tersebut yang sangat transparan dan telah dianggap sebagai tradisi diskriminasi di Amerika Serikat adalah aspek hukum. Stereotipe superior dan inferior ikut mewarnai para penegak hukum seperti polisi di Amerika Serikat.

Amerika Serikat merupakan negara pelopor hak asasi manusia global yang masih ingkar akan implementasi di kehidupannya sendiri. Negara yang mengusulkan hak asasi manusia secara tekstual namun mengabaikannya secara faktual. Faktor internal ini disebabkan oleh stigma masyarakat AS yang dominan kelompok kulit putih telah memandang rendah kelompok kulit hitam atas aspek sejarah dan sosial budaya Amerika Serikat. Faktor tersebut telah tertanam dan diwariskan adanya perbedaan jauh antara kelompok kulit putih dengan kelompok kulit hitam. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi individu atau kelompok yang berada di AS adalah mereka memutuskan untuk diam melihat diskriminasi ras yang didiamkan juga oleh pemerintahannya sendiri.

Jika dilihat dari data statistik yang disajikan oleh BBC, masyarakat kulit hitam memiliki kemungkinan lebih sedikit untuk lepas dari penyelesaian hukum di Amerika Serikat. Tidak hanya itu, masyarakat kulit hitam memiliki 2.9x ancaman lebih besar untuk dibunuh oleh pihak kepolisian dibandingkan masyarakat kulit putih. Walaupun masyarakat kulit hitam merupakan suatu kelompok minoritas di AS namun hampir setiap harinya kelompok tersebut mendapatkan perlakuan tidak adil dari individu, kelompok, maupun instansi-instansi formal di AS.

**Grafik 1. Mapping Violence of Police in USA**



Sumber : <https://mappingpoliceviolence.org/>

Ketegangan rasial yang terus meningkat per tahunnya ini telah menyebarkan ketakutan dan saling kecurigaan di lingkungan Amerika Serikat. Solusi akan masalah ketidaksetaraan rasial ini adalah gerakan sosial. Kekuatan yang berasal dari komponen masyarakat sipil menggunakan kemampuan kritisnya untuk meminimalisir kejadian serupa dan meningkatkan fungsi pemerintahan yang demokratis.

Black lives matter merupakan salah satu gerakan akar rumput yang telah berhasil mengangkat kasus kematian George Floyd ke wacana dunia pada tahun 2020

kemarin. Gerakan ini bertujuan untuk menghapus rasisme sistemik yang melekat di Amerika Serikat berupa stereotip, emosi, maupun praktik yang hanya menguntungkan satu kelompok rasial saja. Gerakan ini juga bertujuan untuk memutus jalur warisan rasisme struktural dan institusional Amerika Serikat, salah satunya rasisme sistemik di kepolisian AS. Gerakan ini mengedepankan strategi aksi tanpa kekerasan yang bertujuan untuk menarik perhatian publik dunia terhadap tindakan dehumanisasi dan devaluasi hidup yang berkelanjutan di Amerika Serikat.

Gerakan ini memiliki visi dan misi untuk menghilangkan empat dimensi rasisme yang ada di Amerika Serikat. Keempat dimensi tersebut adalah rasisme internal, rasisme interpersonal, rasisme institusional, dan rasisme sistemik. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan setiap dimensi menimbulkan efek yang berbeda-beda. Efek riak praktik rasisme yang diskriminatif di AS hingga detik merupakan contoh dari dimensi rasisme sistemik. Kemudian perilaku diam masyarakat AS saat dihadapkan dengan fenomena diskriminasi yang ada di AS merupakan contoh dari dimensi rasisme internal. Sedangkan rasisme interpersonal dengan rasisme institusional menimbulkan hubungan dua arah, baik personal maupun institusi yang melakukan bahkan melanggengkan praktik diskriminasi di lingkungan sekitarnya.

Dengan memanfaatkan enam kondisi yang dikenalkan oleh Kania, Kramer and Senge (2018) mengenai upaya advokasi kebijakan untuk mengurangi angka diskriminasi. BLM sebagai gerakan akar rumput yang menciptakan strategi untuk melewati tiga dimensi utama isu sosial yaitu level atas, tengah, dan bawah. Sebagai salah satu organisasi advokasi di Amerika Serikat, BLM melakukan perubahan sistem di level struktural dengan bantuan level lain untuk mempertahankan level eksplisit ini.

Kemudian BLM bekerja sama dengan aktor negara maupun aktor non negara untuk membentuk dan menciptakan sistem yang efektif di tingkatan semi eksplisit. Serta BLM terjun langsung untuk dapat mempengaruhi dimensi terdalam dengan strategi terbaru di tingkatan implisit.

Protes yang dipimpin oleh gerakan advokasi ini ikut melibatkan masyarakat internasional untuk mendukung isu tersebut. Baik BLM maupun aktor-aktor terkait berharap bahwasanya dampak dari kekuatan global ini bukanlah sebatas trend yang bersifat ramai di awal dan akan hilang kembali. Namun gerakan advokasi Amerika Serikat ini memiliki orientasi akan proses sehingga fenomena tersebut merupakan langkah awal dan bukti kuat untuk upaya perbaikan AS terhadap warga negaranya. Upaya advokasi yang dilakukan BLM secara menyeluruh dari level atas hingga level bawah mempengaruhi kekuatan yang dimiliki pemerintah Amerika Serikat. Selain itu, strategi yang dilakukan BLM cukup efektif untuk mengurangi angka diskriminasi ras di Amerika Serikat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana BLM melakukan upaya advokasi untuk mengurangi angka diskriminasi ras di Amerika Serikat tahun 2017 – 2021.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana upaya advokasi Black Lives Matter dalam mengurangi angka diskriminasi ras di Amerika Serikat tahun 2017 - 2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:



1. Untuk mengidentifikasi masalah terkait isu diskriminasi ras di Amerika Serikat.
2. Untuk mengetahui peran *black lives matter* sebagai gerakan sosial advokasi hak kulit hitam di Amerika Serikat.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya advokasi black lives matter dalam mengurangi angka diskriminasi ras di Amerika Serikat tahun 2017 - 2021.

#### **1.4 Cakupan Penelitian**

Penelitian ini merupakan bagian dari lingkup kajian Masyarakat Sipil dan Pemberdayaan di Kawasan Amerika Serikat. Adapun skop penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini berfokus kepada pengaruh gerakan Black Lives Matter dalam mengatasi isu sosial kelompok minoritas di AS, salah satunya dengan melakukan upaya advokasi hak kulit hitam. Penelitian ini berfokus pada rentang tahun 2017 – 2021 dikarenakan rentang tahun tersebut merupakan masa pemerintahan Donald Trump. Trump merupakan seorang presiden yang memperjuangkan supremasi kulit putih sehingga menerapkan kebijakan diskriminatif di masa kepemimpinannya. Upaya advokasi yang dilakukan BLM pada tahun 2017 – 2021 mampu untuk menyeimbangi kondisi tersebut. Salah satu bukti dengan berkurangnya angka kematian masyarakat kulit hitam di rentang waktu tersebut. Kematian yang disebabkan oleh aparat kepolisian menurun pada tahun 2021 sejumlah 274 orang kulit hitam. Dibandingkan tahun 2017 sebagai tahun awal Trump memimpin sejumlah 279 orang kulit hitam korban kebrutalan polisi. (Mapping Police Violence, 2017 – 2021)

Oleh karena itu, pernyataan di atas merupakan alasan penulis mengambil penelitian ini dengan berfokus dan membahas mengenai upaya advokasi Black Lives Matter dalam mengurangi angka diskriminasi ras di Amerika Serikat tahun 2017 - 2021. Dengan adanya pembatasan masalah tentu menjadikan penelitian ini agar lebih spesifik dalam membahas instrumen-instrumen pembahasan, serta memudahkan dalam menjawab rumusan masalah yang ada.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Setelah penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, berikut merupakan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini :

#### **Tinjauan tentang Gerakan Sosial Black Lives Matter di Amerika Serikat**

Alifianita Amalia, dkk (2021) menyajikan uraian yang bertujuan untuk mematahkan stigma remaja Amerika Serikat yang menyatakan bahwasanya pergerakan ini hanya sebatas tren media sosial saja. Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme dalam mengkaji afiliasi dari pergerakan ini. Penelitian ini membawa konsep nyata dari Black Lives Matter dalam menyelesaikan permasalahan diskriminasi ras di Amerika Serikat dan menyajikan data terkait penggunaan media sosial sebagai salah satu upaya pergerakan tersebut. Namun penelitian tersebut kurang menyajikan data mengenai proses gerakan tersebut yang dimulai dari akar rumput (lokal ke transnasional). Oleh karena itu, penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan ditulis saat ini.

### **Tinjauan tentang Peran BLM dalam Merespon Isu Rasisme Kulit Hitam di AS**

Putri Catur Sembadani dan Ade Risna Sari (2022) menyajikan uraian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari gerakan black lives matter dalam menghadapi rasisme yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2013 - 2022. Penelitian ini menggunakan konsep hak asasi manusia berhasil menyajikan bukti konkrit akan respon pemerintah Amerika Serikat dengan BLM melalui Kampanye Nol. Hasil akhir menyatakan bahwasanya BLM dapat merubah sistem peradilan pidana dan masyarakat Amerika itu sendiri. Kelemahan penelitian ini berada pada kurangnya data-data yang yang seharusnya dapat terjun di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melengkap kelemahan tersebut dengan menyajikan data langsung yang bersifat baru melalui wawancara.

### **Tinjauan tentang Pentingnya Gerakan terhadap Kekerasan Polisi**

Susan Olzak yang berjudul “Does Protest Against Police Violence Matter? Evidence from U.S. Cities, 1980-2019” menyajikan uraian yang bertujuan untuk mengetahui pentingnya usaha masyarakat sipil maupun masyarakat global dalam melakukan tindakan protes terhadap kekerasan yang dilakukan oleh polisi. Setidaknya tulisan ini menyajikan tiga nilai protes dalam memobilisasi kekacauan yang disebabkan oleh kepolisian. Di dalamnya disajikan variabel-variabel yang mempengaruhi aksi protes dengan tindak kekerasan polisi. Oleh karena itu, penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan ditulis saat ini. Selain itu, penelitian tersebut dapat dijadikan acuan penulis dalam melihat tindakan protes sebagai salah satu upaya advokasi. Sehingga dapat ditemukan relevansi antara upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat sipil dapat menghasilkan solusi yang bersifat berkelanjutan.

Analisis pada penelitian ini berbeda dengan beberapa tulisan dan penelitian yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka di atas. Penelitian ini akan melengkapi bagian sebelumnya yang belum membahas tentang dampak kehadiran BLM terhadap masyarakat kulit hitam di AS, mengacu pada teori *Public Advocacy* Kania, Kramer, dan Senge. (2018) Melalui aksi dan strategi gerakannya, BLM dapat mengurangi angka diskriminasi ras di AS dengan upaya perubahan sistem. Selain itu, fokus penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dan peran BLM sebagai gerakan sosial anti diskriminasi hak kulit hitam melalui upaya advokasi BLM pada tahun 2017 – 2021.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

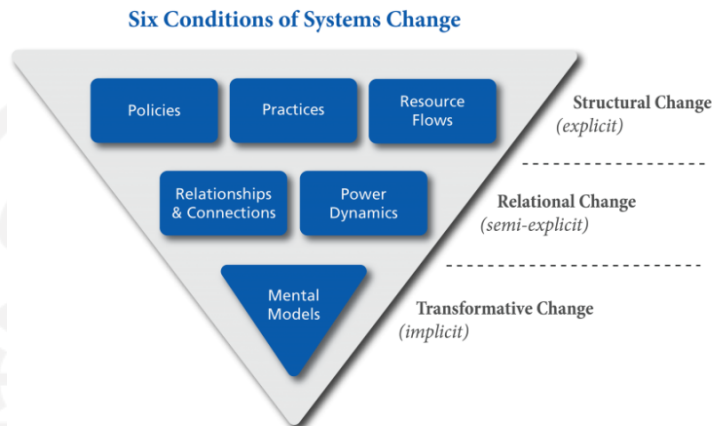
Penelitian ini menggunakan salah satu teori yang akan memudahkan analisis terhadap studi kasus yang telah dipilih, teori tersebut adalah :

### ***The Water of System Change***

Penelitian ini menggunakan konsep *Public Advocacy : The Water of System Change* karya John Kania, Mark Kremer, dan Peter Senge dalam upaya membahas studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini. Konsep ini menjelaskan bagaimana suatu kelompok atau individu menciptakan hubungan dengan saling bergantung dan saling berinteraksi. Hubungan itu diciptakan berdasarkan enam kondisi untuk mencapai tujuan prioritas mereka, yaitu perubahan sistem. Piramida terbalik yang dikenalkan teori ini memiliki makna bahwa kondisi perubahan sistem bersifat menyeluruh dari atas ke bawah. Setiap level berperan untuk menciptakan perubahan

struktural, transformatif, atau dampak kolektif di isu sosial. (Kania, Kremer, dan Senge 2018)

**Diagram 1. The Six Conditions of System Change**



Sumber : <https://mclد.org/policy-advocacy/>

Teori ini digunakan oleh suatu organisasi atau gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk pembangunan perubahan yang dipimpin oleh masyarakat dalam skala yang besar. Perubahan besar dengan mengambil kekuatan yang dimiliki pemerintah untuk dialihkan ke masyarakat lokal. Teori ini melihat bahwasanya banyak organisasi atau gerakan sosial yang fokus ke tingkat atas saja, yaitu kebijakan, praktik, dan aliran sumber daya. Namun mengabaikan faktor sistemik di tingkat tengah dan tingkat bawah yang ikut memiliki peran penting untuk menciptakan suatu perubahan.

Teori ini dibentuk sebagai acuan bagi organisasi atau gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk mengubah kondisi atau norma-norma tertentu. Teori ini menggunakan kerangka segitiga terbaliknya untuk memudahkan fokus suatu organisasi atau gerakan yang memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan sistem seperti

urgensi isu kesetaraan. Oleh karena itu, dengan mengubah kondisi sosial AS yang menyebabkan masalah diskriminasi dapat menjawab penelitian ini.

Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mengurangi angka diskriminasi ras di AS, suatu organisasi atau gerakan perlu memperhatikan skema segitiga terbalik tersebut. Dengan fokus pada beberapa kondisi yang ada di setiap tingkatannya dapat meningkatkan peluang keberhasilan dari upaya advokasi yang dilakukan oleh organisasi atau gerakan terkait. Semakin banyak kondisi yang dimanfaatkan organisasi atau gerakan terkait, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan perubahan sistemnya. Oleh karena itu, perubahan sistem dapat tercipta jika organisasi atau gerakan tersebut mempertahankan model dari teori ini. (Kania, Kremer, dan Senge 2018)

Tingkatan pertama adalah level eksplisit yang terdiri dari tiga kondisi, yaitu kebijakan, praktik, dan aliran sumber daya. Perubahan sistem dapat terwujud jika suatu organisasi atau gerakan memperhatikan kebijakan-kebijakan berikut. *Administrative decentralization* yaitu memindahkan penyedia layanan publik ke tingkat masyarakat. *Political decentralization* yaitu memastikan bahwa pejabat lokal dipilih dan bertanggungjawab langsung untuk masyarakat. *Financial devolution* yaitu memastikan bahwa masyarakat lokal dapat mengontrol fasilitas dan sumber daya publik dengan adil. *Active citizenry* yaitu kebijakan transparansi, hak akses informasi, serta mekanisme hak dan kewajiban warga negara. *Multi-stakeholder planning* yaitu perencanaan lokal yang bersifat jangka panjang dan bersifat terbuka untuk semua pemangku kepentingan. (Kania, Kremer, dan Senge 2018)

Kondisi kedua adalah praktik, dimana suatu organisasi atau gerakan harus menganalisis alasan atau penyebab dari tidak sesuainya suatu kebijakan yang telah

ditetapkan oleh pemerintah dengan implementasi atau praktiknya di kehidupan sehari-hari. Praktik tersebut dapat ditemukan di seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, dan lain-lain di lingkungan masyarakat lokal. Selain itu terdapat aliran sumber daya sebagai kondisi ketiga, di mana tidak sesuai penerapan kebijakan dengan rancangannya baik dari aspek waktu maupun akuntabilitas. Jika bersamaan, ketiga kondisi tersebut dapat efektif menciptakan perubahan struktural.

Tingkatan kedua adalah level semi eksplisit yang terdiri dari dua kondisi, yaitu hubungan dan koneksi, serta dinamika kekuasaan. Untuk menciptakan perubahan sistem yang berkelanjutan, diperlukan adanya kemitraan antara masyarakat sipil dengan pemerintah. Menciptakan hubungan dengan pemangku kebijakan yang memiliki prinsip yang sama dapat menjadi alternatif strategi bagi perubahan sistem. Oleh karena itu, hubungan dan koneksi yang telah tercipta di sektor formal dapat membantu dan menuntun gerakan sosial untuk mewujudkan perubahan sistem. Jika kedua kondisi tersebut diupayakan secara bersamaan, dapat menciptakan perubahan relasional.

Tingkatan ketiga adalah level implisit yang terdiri dari satu kondisi, yaitu mental models. Dimana setiap manusia memiliki keputusan atas kehidupannya masing-masing. Sikap dan perilaku dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang. Hadirnya suatu organisasi atau gerakan dapat mempengaruhi keputusan seorang individu atau kelompok yang berada di sekitarnya.

Upaya-upaya yang dilakukan suatu organisasi atau gerakan dengan pemanfaatan kondisi-kondisi tersebut dapat mempengaruhi kinerja personal seseorang, kelompok, atau instansi formal. Hal ini dilakukan secara bertahap dan menyeluruh

sebagai upaya untuk mencapai dan mewujudkan perubahan sistem sebagai tujuan organisasi atau gerakan terkait.

## **1.7 Argumen Sementara**

Upaya advokasi gerakan Black Lives Matter dalam mengurangi angka diskriminasi ras di Amerika Serikat tahun 2017 - 2021 berdasarkan teori advokasi oleh Kania, Kremer, dan Senge (2018) merupakan relevansi gerakan dan dialektika advokasi dalam mewujudkan perubahan sistem yang diupayakan BLM. Penulis berargumen bahwa gerakan Black Lives Matter telah bertransformasi dari gerakan anti diskriminasi menjadi gerakan advokasi hak kulit hitam. Ke enam kondisi yang tercantum dalam teori *Public Advocacy : The Water of System Change* merupakan proses dari terwujudnya perubahan sistem yang dilakukan oleh BLM di level atas, menengah, hingga di level bawah. Peran BLM sebagai organisasi advokasi menciptakan kerangka kerja sebagai upaya untuk menciptakan perubahan sistem di lingkup sosial. Kolaborasi antara upaya advokasi BLM dengan teori ini adalah jawaban dari bagaimana BLM mampu bergerak secara menyeluruh untuk dapat memperjuangkan kesetaraan, keadilan, dan kesejahteraan serta mengurangi angka diskriminasi ras di AS.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*



Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbentuk deskriptif dengan menggunakan sumber sekunder yang berasal dari studi pustaka sesuai dengan topik yang diteliti. Studi pustaka yang digunakan berkaitan dengan topik yang ditinjau yaitu bagaimana upaya advokasi *black lives matter* sebagai gerakan akar rumput dalam mengurangi angka diskriminasi ras di Amerika Serikat tahun 2017 - 2021. Penelitian kualitatif membutuhkan berbagai metode penelitian dengan mengumpulkan informasi yang sistematis, informasi yang tekstual, dan menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis. (Young & Hren, 2017)

### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek dari penelitian ini adalah gerakan sosial yang memperjuangkan hak sipil yaitu Black Lives Matter. BLM merupakan gerakan yang melawan tindakan rasisme dan diskriminasi ras yang dialami kelompok minoritas di AS. Upaya advokasi yang dilakukan BLM bertujuan untuk mengurangi angka diskriminasi ras di AS. Kehadiran BLM di tengah masyarakat AS berperan untuk memobilisasi sumber daya dan informasi serta berperan sebagai pengganti pemerintah AS. Oleh karena itu, masyarakat kulit hitam di AS merupakan objek dari penelitian ini.

### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis lebih dominan menggunakan pengumpulan data sekunder, dimana dapat dipahami penggunaan data sekunder adalah dengan melakukan pengumpulan data melalui publikasi literatur digital berupa tulisan-

tulisan terdahulu, jurnal artikel, dan juga buku. Teknik pengumpulan data seperti ini tentu sangat cocok dengan metode penelitian kualitatif.

#### 1.8.4 Proses Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memulai dengan mengumpulkan data-data terkait topik penelitian melalui publikasi literatur digital. Setelah melakukan proses pengambilan data adalah memahami ide atau gagasan umum yang kemudian akan dikaji, disusun, dan dianalisis hasil data yang telah ditemukan. Kemudian dikembangkan pemahaman terkait penjabaran umum secara deskriptif. Tahap terakhir dengan mengaplikasikan analisis berupa menuliskan hasil dari data yang diperoleh serta menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

### 1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan Bab I yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada Bab II, penelitian ini membahas terkait problematika sosial dan demokratisasi Amerika Serikat. Dalam Bab III berisi keterkaitan variabel dengan teori hingga membentuk sebuah analisis penelitian dengan mengaitkan kasus dan teori untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menganalisis upaya advokasi BLM sebagai gerakan akar rumput dalam mengurangi angka diskriminasi ras di Amerika Serikat menggunakan teori *The Water of System Change*. Bab IV mengakhiri keseluruhan penelitian dengan menyampaikan inti penelitian, kesimpulan akhir, dan rekomendasi kebijakan.

## **BAB II**

### **PROBLEMATIKA DISKRIMINASI RASIAL DALAM SISTEM SOSIAL - POLITIK AMERIKA SERIKAT**

#### **2.1 Diskriminasi Ras Kulit Hitam di Amerika Serikat**

Rasisme merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih melekat di salah satu negara adidaya demokratis, yaitu Amerika Serikat. Rasisme adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang menganggap dirinya atau kelompoknya lebih unggul dibandingkan yang lainnya. Sehingga individu atau kelompok tersebut memberikan perlakuan tidak adil dengan individu atau kelompok minoritas di sekitarnya.

Tingkat populasi masyarakat kulit hitam yang tinggal di Amerika Serikat menempati posisi kedua tidak lebih dari populasi masyarakat kulit putih. Walaupun jumlahnya yang tidak terlampau jauh dengan masyarakat kulit putih atau ras lainnya, masyarakat kulit hitam tetap dijadikan sebagai kelompok masyarakat minoritas yang diperlakukan tidak adil. Masyarakat kulit putih mendominasi Amerika Serikat dengan jumlah 191 juta jiwa atau memenuhi sebanyak 57,8% wilayah AS. Diikuti dengan masyarakat kulit hitam di AS dengan jumlah 46,9 juta jiwa atau memenuhi 18,9% wilayah AS. (CEIC DATA, 2020)

Faktor sejarah yang mengelompokkan warga negara Amerika Serikat berdasarkan asal usulnya telah menciptakan budaya rasisme yang diawali oleh sikap prasangka dan diskriminasi. Faktor sejarah ini mengakibatkan dampak yang merugikan

bagi masyarakat kulit hitam dan keturunannya dalam kehidupan sehari-hari. Melekatnya pemikiran superior dan inferior telah membangun dinding besar antara masyarakat kulit hitam dan kulit putih. Hal ini menyebabkan masyarakat kulit hitam sebagai kelompok minoritas tidak jarang mendapatkan tindakan rasisme yang dimanifestasikan dalam seluruh aspek kehidupan mereka seperti aspek sosial budaya, ekonomi, pendidikan, politik, dan hukum.

Dari dulu hingga saat ini, masyarakat African - American dianggap sebagai masyarakat kelas bawah. Kelompok minoritas yang tidak dianggap keberadaannya sehingga kelompok mayoritas dapat berkuasa dan membenarkan tindakan diskriminasi. Kecenderungan diversifikasi ini juga disebabkan oleh ketakutan masyarakat kulit putih terhadap kehadiran masyarakat kulit hitam karena meningkatnya jumlah imigran ke AS, jumlah fertilitas yang tinggi, serta struktur penduduk dan keunggulan demografis yang mendominasi sehingga diperkirakan jumlah masyarakat kulit hitam akan menandingi jumlah masyarakat kulit putih di AS.

Diskriminasi rasial yang berkembang di lingkungan masyarakat AS tidak akan hilang jika tidak ada dukungan dari pemerintah setempat. Negara adidaya yang tidak memiliki kekuatan memutus akar rasisme dan fakta justifikasi diskriminasi yang ada di negaranya. Kesenjangan ini dapat dirasakan di tanah pelopor HAM yang penyelenggara negaranya gagal melindungi hak sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan hukum. Level pemerintahan AS termasuk instansi-instansi pemerintahan di bawahnya juga masih menerapkan kebijakan diskriminatif. Salah satunya adalah instansi kepolisian AS yang seharusnya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menegakkan hukum dan HAM tanpa memandang siapa pun. Instansi tersebut sudah

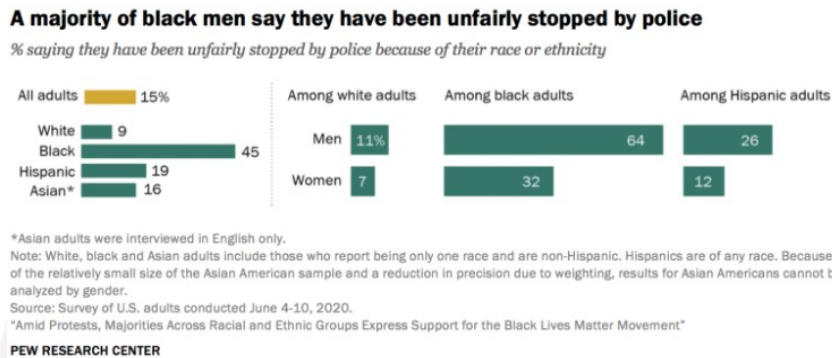
diwarnai oleh *white supremacy* sehingga mereka tidak bisa menjalankan tugasnya secara objektif. Bahkan dalam pengaplikasiannya terkadang mereka tidak memperhatikan HAM yang tertera dalam *The Universal Declaration of Human Rights (UDHR)*, *bill of rights*, dan konstitusi hukum AS.

### 2.1.1 Data Statistik Diskriminasi Rasial African - American

Segregasi yang tercipta oleh *white supremacy* dengan menonjolkan perbedaan fisik dan biologis terhadap masyarakat African - American sehingga mereka mendapatkan status sosial sebagai kelompok yang rendah, minoritas, dan inferior. Sentimen sosial ini membagi wilayah AS berdasarkan jenis rasnya dimana Michigan menempati peringkat satu populasi African - American tertinggi dengan persentase 84,3% atau sejumlah 713.777 populasi. Kemudian disusul dengan Mississippi, Florida, Alabama, Maryland, dan di peringkat terakhir yaitu Georgia yang persentasenya tidak kurang dari 55% atau tidak kurang dari 100.000 populasi. (BBC, 2020)

Dominasi masyarakat African - American di beberapa wilayah AS tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa mereka tidak mendapatkan perlakuan diskriminasi rasial dari lingkungan sekitarnya. Baik di lingkup tempat tinggal, tempat kerja, tempat pendidikan, maupun tempat umum. Menurut survey *pewresearch.com*, hasil menyebutkan bahwasanya masyarakat AS (45% African - American, 19% Hispanic, 16% Asian, dan 9% White People) pernah mendapatkan perlakuan diskriminatif dari instansi kepolisian sebagaimana berikut.

## Grafik 2. A Majority Survey That Unfairly Stopped by The Police



Sumber : [pewresearch.org](http://pewresearch.org)

Sebanyak 11.193 kasus dari tahun 2013 - 2021, diantaranya 4.782 kasus kematian masyarakat kulit putih, 2.786 kasus kematian masyarakat kulit hitam, 1.953 kasus kematian masyarakat *hispanic*, 147 kasus kematian masyarakat native american, 161 kasus kematian masyarakat asian, dan 62 kasus kematian masyarakat native hawaii yang disebabkan oleh kebrutalan aparat kepolisian Amerika Serikat. (Mapping Police Violence, 2020) Walaupun angka kematian masyarakat kulit putih lebih tinggi dibandingkan masyarakat kulit hitam. Namun, masyarakat kulit hitam di negara bagian Amerika memiliki 2,9x lebih besar bahaya kematian yang disebabkan oleh kebrutalan polisi dibandingkan masyarakat kulit putih. (Mapping Police Violence, 2020) Hal ini dikarenakan alasan kematian masyarakat kulit hitam didominasi oleh kebrutalan polisi diantara alasan kematian lain. Tidak hanya kesenjangan sosial yang dialami masyarakat kulit hitam, ketimpangan dari fasilitas dan pelayanan publik juga dirasakan oleh mereka. Hal ini dapat dijadikan perhatian penting bahwasanya tatanan masyarakat AS tidaklah seimbang. Peran negara, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam upaya menekan angka diskriminasi ras di Amerika Serikat.

### 2.1.2 Identitas Pelaku Diskriminasi Rasial

Identitas pelaku diskriminasi rasial di Amerika Serikat dapat berasal dari seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Dimulai dari aspek sosial budaya, terciptanya konstruksi sosial di AS yang menempatkan *white supremacy* lebih unggul dibandingkan ras lainnya. Hal ini menyebabkan terciptanya suatu pola perilaku diskriminatif dengan sikap menghindar, mengucilkan antar ras, diskriminasi secara langsung melalui fisik, bahkan berupaya untuk menghilangkan secara permanen (kepunahan suatu ras). Selanjutnya adalah aspek pendidikan, hampir seluruh level pendidikan baik tingkat rendah, menengah, maupun atas diwarnai oleh segregasi sistem pendidikan. Walaupun tidak ada satu pun bukti ilmiah yang menyajikan fakta terkait korelasi antara kondisi biologis atau ras dengan tingkat intelektual seseorang. Contoh nyata perbedaan perlakuan di sistem pendidikan yang dialami oleh masyarakat kulit hitam adalah perbedaan tarif dan dana pendidikan yang relatif di kelas rendah, diterapkannya kebijakan *zero tolerance* di sekolah-sekolah, serta penilaian atas sistem pelacakan akademik yang bersifat subjektif.

Persentase masyarakat African - American mengalami peningkatan yang semula pada tahun 1964 hanya sebesar 25,7% menjadi 90,3% di tahun 2021 dalam kategori menyelesaikan pendidikan tingkat atas. Kemudian peningkatan juga dialami dalam kategori melanjutkan pendidikan perkuliahan bagi masyarakat African - American yang semula pada tahun 1964 hanya 306.000 jiwa menjadi 2,72 juta jiwa di tahun 2021. (Berau, 2021) Walaupun persentase kesempatan pendidikan bagi masyarakat kulit hitam mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun kebanyakan

dari mereka yang berperan sebagai *the future of black people* memilih untuk membuka kesempatan pendidikan dan memperoleh pendidikan setinggi-tingginya secara layak bagi keturunan-keturunannya dengan mendirikan lembaga pendidikan sendiri. Di pendidikan tingkat tinggi dengan mendirikan Universitas Clark Atlanta, *Spelman College*, *Morehouse College*, dan *Morehouse School of Medicine*.

Kemudian dalam aspek ekonomi, dampak dari sejarah juga menyebabkan diskriminasi dalam hal akses ekonomi inklusif. Tidak hanya itu, standar pendidikan yang rendah membuat masyarakat kulit hitam identik dengan fenomena kemiskinan. Sulitnya lapangan pekerjaan bagi mereka membuat angka pengangguran dari kelompok ini mengalami peningkatan. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki tempat tinggal yang layak dan sanitasi yang buruk dikarenakan rata-rata penghasilan mereka hanya \$41.400 USD dibandingkan masyarakat kulit putih \$70.600 USD. (BBC, 2021) Kemudian aspek politik dan hukum, keterbatasan bagi masyarakat kulit hitam untuk memiliki kesempatan berpartisipasi dalam politik. Selain itu, masyarakat kulit hitam menuntut pemerataan keadilan untuk menghentikan potensi rasisme. Semua pihak dapat dikatakan sebagai pelaku diskriminasi rasial di AS bilamana mereka melakukan pembatasan dan perbedaan perilaku terhadap suatu individu atau kelompok minoritas dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

### 2.1.3 *Stigma Diskriminatif*

Diskriminasi di Amerika Serikat merupakan budaya yang telah mengakar sejak ratusan tahun yang lalu, bukanlah sebuah fenomena yang baru ditemui. Adanya norma sosial yang dibentuk oleh tatanan sosial AS menciptakan sebuah perspektif atau stigma



di lingkup bermasyarakat. Stigma dan diskriminasi yang berkembang di masyarakat AS dengan menargetkan kelompok minoritas seperti masyarakat kulit hitam menutup akses mereka dalam aspek sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan hukum.

Bias rasisme yang berkembang di masyarakat AS berasal dari pembentukan karakter saat seseorang lahir, norma sosial yang berkembang di masyarakat, serta sistem sosial budaya, politik, dan ekonomi di lingkungan kelompok mayoritas. Stigma diskriminatif ini tercipta karena adanya rasa takut, khawatir, dan tidak aman yang dirasakan oleh seseorang atau identitas kelompoknya. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menghapus stigma diskriminatif yang berasal dari seluruh tingkat dan lapisan kehidupan bermasyarakat.

Terdapat empat dimensi dari hadirnya stigma diskriminatif yaitu stigma internal, interpersonal, institusional, dan sistemik. Stigma internal merupakan sebuah pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar seperti mempercayai stereotip rasisme di masyarakat AS. Kemudian stigma interpersonal merupakan sebuah perilaku rasis dari individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya yang dapat mempengaruhi interaksi publik mereka. Dengan terciptanya pola superior dan inferior di masyarakat AS menciptakan pembentukan pola-pola hubungan berdasarkan pengelompokan ras masing-masing. Lalu, stigma institusional merupakan sebuah stereotip yang ada dalam lingkup institusi atau sistem politik, hukum, dan ekonomi yang secara tidak langsung melanggar praktik diskriminatif di lingkungannya. Layaknya usaha Barack Obama sebagai presiden berkulit hitam pertama di AS yang menciptakan lingkungan *post racial* di AS dengan memperjuangkan kesetaraan kepada seluruh warga negara AS. Yang terakhir adalah

stigma sistemik merupakan tindakan rasisme yang mempengaruhi sebuah struktur untuk menegakkan kebijakan rasis dengan entitas dan instansi berwenang. Keempat dimensi merupakan *injunctive strategy* agar dapat menghapus praktik diskriminasi rasial di AS.

## **2.2 Black Lives Matter sebagai Gerakan Anti Diskriminasi Kulit Hitam di AS**

Untuk memutus potensi hadirnya praktik diskriminasi yang akan datang, dibutuhkan agenda anti diskriminasi di seluruh tingkat kehidupan sosial. Mulai dari level atas yaitu pemerintah atau negara terkait, hingga level bawah yaitu masyarakat atau warga negara tersebut. Agenda anti diskriminasi ini diciptakan untuk memutus segregasi rasial, pencabutan hak pilih, eksploitasi, bahkan kekerasan yang dialami oleh kelompok masyarakat kulit hitam di AS. Aksi terbesar di AS hadir kembali setelah sempat padam di tahun 1960an, kematian masyarakat sipil yang disebabkan oleh *white supremacy* telah membutuhkan aparat kepolisian yang seharusnya berperan sebagai penegak keadilan. Tercatat abad 21 merupakan kebangkitan kembali diskriminasi rasial di AS.

Setidaknya tercatat 11 kasus kematian orang berkulit hitam yang dihakimi sepihak oleh aparat kepolisian. Kasus pertama terjadi pada tanggal 26 Februari 2012 dimana seorang pelajar berusia 17 tahun bernama Trayvon Martin di Sanford, Florida yang ditembak mati oleh George Zimmerman. Selanjutnya pada tanggal 17 Juli 2014, Eric Garner ditahan atas dugaan menjual rokok ketengan secara ilegal. Namun Kebrutalan polisi di New York yang dilakukan oleh Pantaleo hingga korban tidak bisa bernafas. Kemudian Michael Brown yang bertengkar dengan salah satu aparat

kepolisian di Ferguson, Missouri yaitu Darren Wilson menembak mati Brown pada tanggal 09 Agustus 2014. Pada tanggal 04 April 2015, seorang pelanggar lalu lintas berumur 50 tahun yaitu Walter Scott ditembak 3x di bagian punggungnya akibat lari dari aparat kepolisian di North Charleston, South Carolina yaitu Michael Slagger. (BBC Indonesia, 2020)

Pada tanggal 12 April 2015, seorang pria berusia 25 tahun bernama Freddie Gray di Baltimore, Maryland yang diketahui membawa senjata tajam dan mendapat kekerasan langsung oleh polisi. Selang 3 bulan dari tragedi Gray, seorang wanita berusia 28 tahun bernama Sandra Bland di negara bagian Texas yang melakukan pelanggaran lalu lintas dan memutuskan untuk bunuh diri. Satu tahun berikutnya tepatnya pada tanggal 06 Juli 2016, seorang wanita di Heights, Minnesota bernama Philando Castile melakukan pelanggaran lalu lintas dan ditembak mati oleh polisi Jeronimo Yarez. Kemudian pada tanggal 06 September 2018, seorang pria berumur 26 tahun bernama Botham Jean dibunuh di apartemennya sendiri oleh seorang polisi wanita yang sedang tidak bertugas. Amber Guyger salah tujuan yang seharusnya memasuki apartemen kamarnya sendiri berakibat masuk ke kamar Jean dan mengira Jean seorang pencuri. (BBC Indonesia, 2020)

Sama halnya dengan kasus Jean, seorang wanita berusia 28 tahun di Forth Worth, Dallas bernama Atatiana Jefferson ditembak mati oleh polisi Aaron Dean pada 13 Oktober 2019 setelah tetangganya menghubungi dan melaporkan polisi bahwasanya ada aktivitas mencurigakan di kamar Atatiana. Kemudian memasuki abad 20, Breonna Taylor seorang wanita berusia 26 tahun di Louisville, Kentucky yang ditembak mati oleh kelalaian polisi disana. Taylor seorang petugas medis darurat yang mendapatkan

penggeledahan atas penyelidikan narkoba pada 13 Maret 2020, namun tidak ditemukan satupun bukti atas tuduhan tersebut di apartemennya. Tidak lama dari kasus Taylor, kasus besar yang menarik perhatian publik internasional adalah kasus George Floyd pada tanggal 25 Mei 2020. Seorang pria tak bersenjata yang bekerja sebagai petugas keamanan di salah satu restoran yang berada di Minneapolis. Malam sebelum kejadian ini, sang polisi Derek Chauvin mendapat laporan panggilan atas kejadian penipuan di daerah tersebut. Keesokan harinya Derek mendekati Floyd dan bersikap *police brutality* dengan menekan menekan leher Floyd hingga ia tidak bisa bernafas dan dinyatakan meninggal tidak lama setelah itu. (Stein, 2020)

Kematian orang-orang kulit hitam tersebut didominasi oleh kebrutalan polisi dalam mengatasi dan menyelesaikan permasalahan hukum yang ada. Minimnya potensi aparat kepolisian yang didominasi oleh sikap intoleransi ini memicu amarah publik hingga lingkup global. Tragedi ini memicu kembali hadirnya sebuah gerakan akar rumput yang bertujuan untuk melawan diskriminasi ras yang dialami oleh keturunan African - American, gerakan itu adalah Black Lives Matter.

Black Lives Matter adalah sebuah organisasi jaringan aktivis atau gerakan hak-hak sipil yang dibentuk sejak tahun 2013. Momentum yang didapatkan oleh gerakan ini bermula atas kematian tidak bersalah yang dialami oleh Zimmerman. Ketiga perempuan yang mengawali gerakan akar rumput terhadap isu hak orang kulit hitam di Amerika ini adalah Maria esme del rio, Gio Solis, dan O'shea Tometi. Gerakan yang dibentuk untuk memerangi bias rasial yang disebabkan oleh kurangnya akuntabilitas dan kekerasan negara terhadap orang kulit hitam di Amerika.

Gerakan ini memiliki struktur yang terdesentralisasi serta dominan kekuatannya berasal dari akar rumput. Amerika sebagai negara yang memiliki potensi cukup tinggi dalam konflik antar golongan, ras, suku, dan agama. Membuat BLM sebagai gerakan akar rumput yang berperan sebagai jembatan penyelesaian masalah. Isu-isu yang bersifat sosial baik lokal maupun perseorangan ditangani oleh BLM dengan membentuk jaringan aktivis yang terdiri atas individu, kelompok, organisasi lokal maupun regional, koalisi internasional, bahkan aktor negara maupun non negara.

Aksi demonstrasi dalam skala besar tidak hanya terjadi di kota Minneapolis, sebagai kota yang menjadi lokasi pembunuhan warga sipil bernama George Floyd. Bahkan di 50 negara bagian bahkan beberapa negara global ikut berpartisipasi dan melakukan aksi solidaritas dalam melawan rasisme yang ada di AS. BLM sebagai organisasi atau gerakan yang memobilisasi kekuatan yang mereka punya untuk fokus terhadap ketidakadilan yang didapatkan orang kulit hitam oleh penegak hukum di Amerika Serikat. Protes-protes besar yang dilakukan oleh BLM berawal dari tujuan utama mereka untuk mereformasi badan kepolisian secara nasional di AS. Baik *black lives matter* ataupun aktor lainnya memiliki tujuan untuk mempengaruhi dan menekan pemerintah AS untuk meningkatkan kebebasan orang-orang kulit hitam. Kehadiran gerakan ini yang berada di enggannya reformasi kepolisian bahkan penuhnya ambisi politik AS saat itu menyebabkan banyaknya pengorbanan yang harus dilakukan. Keadaan sosial - politik Amerika yang menyebabkan perubahan kecil di aspek budaya dan struktural.

### 2.3 Posisi Gerakan Black Lives Matter dalam Sistem Sosial Politik AS

Black Lives Matter hadir di tengah panasnya kondisi sosial politik di Amerika Serikat. Gerakan ini berusaha untuk menghilangkan permasalahan yang melekat di AS yaitu tindakan rasisme yang diarahkan kepada kelompok-kelompok minoritas. Dalam hal ini kelompok orang kulit hitam di AS menanggung diskriminasi ras, *racial inequality*, dan perilaku kriminal yang dibebankan kepada mereka.

Segregasi keragaman ras, agama, warna kulit, hingga kebangsaan memang sempat dinyatakan legal oleh salah satu presiden Amerika Serikat. Saat itu dipegang oleh presiden Lyndon B. Johnson dengan menandatangani undang-undang *Civil Right Act*. Namun, dalam 50 tahun terakhir bias rasial terhadap kelompok orang berkulit hitam di AS masih ada hingga saat ini. Perjalanan BLM untuk memperjuangkan hak tersebut cukup susah untuk bergerak di ranah sosial - politik AS. Walaupun gerakan ini telah mendapatkan persetujuan dari para kandidat partai demokrat, partai hijau, dan partai libertarian. Namun partai republic yang mendominasi AS saat itu menentang jauh BLM bahkan menganggap BLM sebagai pembangkang negara.

Untuk mewujudkan sistem demokrasi negara adidaya terkuat, diperlukan adanya kehadiran partai politik di sistem politik suatu pemerintahan negara. Di Amerika Serikat terdapat dua kategorisasi partai yaitu partai utama dan partai-partai alternatif. Partai utama merupakan partai besar yang mendominasi kursi Dewan Perwakilan Rakyat dan kursi senat AS. Partai republik atau *Grand Old Party* adalah partai tertua kedua di Amerika Serikat yang didirikan oleh para aktivis anti perbudakan dan pro modernisasi Ripon, Wisconsin pada tahun 1854. Untuk pertama kalinya, partai

ini memperoleh kekuasaan politik atas terpilihnya Abraham Lincoln di pemilihan presiden tahun 1860.

Di sisi lain ada partai demokrat sebagai partai tertua di Amerika Serikat yang didirikan oleh James Madison dan Thomas Jefferson pada tahun 1792. Partai ini berhasil memperoleh kekuasaan politiknya pada 1830an atas terpilihnya Andrew Jackson sebagai presiden ketujuh Amerika Serikat. Partai yang memiliki simbol kedelai ini menggambarkan partai yang cerdas, berani, dan berkemauan keras. Sedangkan partai lawan yaitu partai republik memiliki simbol gajah yang melambangkan sebagai partai yang kuat dan bermartabat. Kedua partai ini memiliki posisi dan perspektif yang berbeda dalam menanggapi beberapa masalah utama di Amerika Serikat.

Melihat perbedaan yang kontras antara kedua partai tersebut memang sudah terlihat sejak tahun 1912. Partai demokrat sebagai partai yang condong ke sayap kiri atau sosialisme memiliki fokus utama dalam kesetaraan dan tanggung jawab sosial masyarakat. Sedangkan partai republik sebagai partai yang menerapkan prinsip libertarianisme ekonomi dengan mendukung platform pro bisnis dan konservatisme fiskal sosial memiliki fokus yang berbeda mengarah pada kebebasan individu, hak, dan tanggung jawab. Beberapa isu di bawah ini merupakan contoh kasus yang ditanggapi dan diselesaikan dengan cara berbeda oleh kedua partai tersebut.

**Tabel 1**

**Perbedaan Sikap Dua Partai Besar AS Menanggapi Isu Sosial Amerika Serikat**

<b>Isu</b>	<b>Partai Demokrat</b>	<b>Partai Republik</b>
------------	------------------------	------------------------

<i>Black People</i>	Meyakini hak kolektif atas hak individu.	Meyakini hak individu dan <i>survival of the fittest</i> .
<i>Racial Violence</i>	Segala bentuk kekerasan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang dilakukan atas dasar perbedaan dan keragaman termasuk dalam kekerasan sistemik dan memicu perpecahan rasial di internal AS.	Membantah adanya rasial sistemik atau kekerasan rasial dengan mengutarakan hal tersebut sebagai upaya terorisme dari masyarakat kulit berwarna terhadap masyarakat kulit putih.
<i>Police Brutality</i>	Mencetuskan RUU DPR yang bernama George Floyd Justice in Policing Act (RUU George Floyd) yang memiliki tuntutan atas pertanggungjawaban polisi dalam gugatan hukum, melarang surat perintah tanpa bukti konkrit, serta menghentikan sumber daya persenjataan berlebih kepada instansi kepolisian.	Ancaman mengenai RUU George Floyd yang akan divetokan secara langsung oleh presiden Donald Trump serta memberikan tuduhan politik ras murni kepada partai demokrat. Menurut Trump, hal ini mengancam sistem kepolisian, memicu perubahan struktural, dan mendorong upaya <i>beleid</i> (perlindungan penegak hukum).



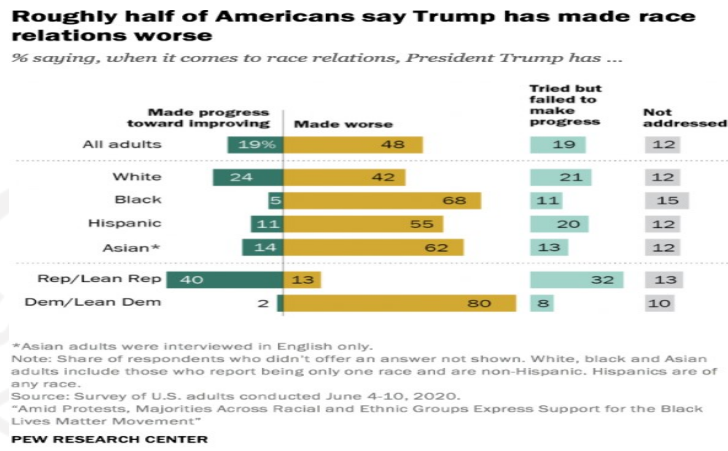
Pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 dan 2020 merupakan peristiwa penting yang mempertemukan respon kedua partai besar tersebut dengan aksi-aksi yang hadir dan dibangun oleh masyarakat AS sendiri. Pada pemilihan presiden AS tahun 2016, Hillary Clinton sebagai calon presiden dari partai demokrat bersaing dengan Donald Trump sebagai calon presiden dari partai republik. Dominasi *white supremacy* yang dimotori oleh partai republik, Donald Trump, maupun kaum kulit putih konservatif berhasil menarik mundur Hillary Clinton dan partai demokrat dari hasil akhir pemilihan presiden Amerika Serikat di tahun tersebut. Selama Trump menjabat sebagai presiden AS, ia menerapkan strategi dan kebijakan-kebijakan yang memprioritaskan masyarakat kulit putih. *Southern strategy* dijadikan Trump sebagai pedoman untuk menerapkan prinsip bahwasanya masyarakat kulit putih berada di level yang berbeda dengan masyarakat minoritas di AS. Strategi ini telah melakukan penghinaan terhadap masyarakat Mexican - American, pelarangan kedatangan maupun keberadaan masyarakat muslim di tanah Amerika Serikat, bahkan melegalkan kebrutalan polisi yang mengorbankan masyarakat African - American.

Respon Trump terhadap *southern strategy* ini memicu kemarahan besar di masyarakat Amerika Serikat bahkan menimbulkan protes-protes dalam skala besar di 550 wilayah negara bagian AS. Black Lives Matter sebagai *global action* yang memperjuangkan keadilan rasial di Amerika Serikat. Protes yang terjadi di pertengahan tahun 2020 ini disebabkan oleh kematian George Floyd atas kelalaian dan kebrutalan polisi AS, Derek Chauvin. Peristiwa ini hadir di tengah gemparnya Amerika Serikat yang sedang mempersiapkan pemilihan presiden tahun 2020. Masyarakat AS maupun masyarakat global dapat melihat dan menilai secara jelas perbedaan reaksi antara kedua

kandidat besar calon presiden AS tahun 2020 dalam menanggapi kematian George Floyd maupun kehadiran BLM.

Donald Trump dan Mike Pence merupakan kandidat partai republik sebagai calon presiden dan wakil presiden AS yang bersaing dengan Joe Biden dan Kamala Harris sebagai calon presiden dan wakil presiden AS dari partai demokrat. Tindakan Trump dalam menanggapi isu tersebut sangat disayangkan masyarakat AS maupun masyarakat global. Hal ini dikarenakan respon Trump yang masih bersikap tidak adil dengan memerintahkan pasukan garda keamanan AS untuk menyerang dan membubarkan para demonstran George Floyd maupun aksi BLM. Berbeda dengan respon yang diberikan oleh pasangan presiden dari partai demokrat, Joe Biden dan Kamala Harris bersimpati kepada para korban minoritas yang mengalami diskriminasi ras serta menenangkan para demonstran dengan merilis beberapa video. Respon Biden memang sudah diprediksi mengingat ia selalu konsisten dan berkomitmen untuk fokus terhadap diskriminasi rasial sistemik AS bahkan dari masa-masa kampanyenya. Tidak hanya itu, Biden yang pernah menjabat sebagai wakil presiden AS di masa pemerintahan presiden Obama sebagai presiden pertama AS yang berkulit hitam. Hal ini menyebabkan perbedaan respon yang sangat kontras antara Biden sebagai calon presiden yang ikut memfokuskan diskriminasi di AS sebagai isu problematik yang harus diselesaikan. Dengan Trump sebagai calon presiden AS yang mengedepankan masa depan AS dengan memperhatikan ekonomi pembangunan negaranya.

### Grafik 3. Survey that Trump has Made Race Relations Worse in USA



Sumber : [pewresearch.org](http://pewresearch.org)

Menyikapi kedua respon dari para kandidat calon presiden Amerika Serikat tersebut, BLM membentuk agenda konsolidasi yang didasari oleh tuntutan masyarakat AS dan global. Hal ini dikarenakan pemerintah AS yang dipimpin oleh Donald Trump sudah tidak efektif dan masih menjunjung praktik rasial sistem sebagaimana survey di atas. Gerakan ini menempatkan diri dengan membuat hubungan antara aktor antagonis dengan protagonis. Hubungan BLM dengan Trump memiliki peran sebagai antagonisme dikarenakan keduanya memiliki prinsip dan cara kerja yang berbanding terbalik. Trump yang memimpin AS dengan menerapkan kebijakan rasis dan diskriminasi terhadap minoritas membuat BLM melakukan aksi dengan memobilisasi massa untuk menjatuhkan kepemimpinan Trump saat itu. BLM melakukan kampanye digital sebagai upaya menggulingkan pemerintahan Donald Trump dengan cara melakukan pendekatan dan pola strategi baru terhadap *swing state* atau negara-negara krusial yang menentukan hasil akhir pemilihan presiden AS.

BLM secara tidak langsung mendapatkan dukungan kuat dari aktor protagonisme. Biden sebagai lawan Trump di tahun 2020 kemarin, berjanji untuk memerangi diskriminasi rasial sistemik dan membahas masa depan warga African - American sebagaimana tuntutan BLM terhadap presiden AS di periode selanjutnya. BLM telah berhasil membuat Biden sebagai presiden AS terpilih dengan membalikan pilihan penduduk konservatif yang berada di *swing state* seperti Wisconsin, Michigan, Pennsylvania, Georgia, dan Arizona untuk memenangkan Biden sebagai presiden AS tahun 2020.

Gerakan ini mewujudkan politik hitam liberal di struktur politik Amerika. Visi dari adanya politik hitam liberal ini untuk menyelaraskan orang-orang berkulit hitam di AS untuk ikut serta dalam operasi pemerintah AS. Sedangkan misi dari politik hitam liberal dengan meningkatkan partisipasi politik orang-orang kulit hitam dengan menyuarakan haknya di pemilihan umum, memegang jabatan publik, mendukung, mengusulkan, bahkan mengubah undang-undang atau KUHP Perdata. Gerakan ini membukakan akses yang selama ini dibatasi bahkan tertutup untuk mereka.

RUU George Floyd ini berfokus pada isu keadilan dalam kepolisian, seperti meminta pertanggungjawaban kepolisian berupa menghentikan distribusi peralatan militer secara berlebihan kepada kepolisian, melarang surat perintah yang tidak sesuai dengan kasus korban, serta bertanggung jawab secara pribadi atas tuntutan dalam gugatan hukum yang diberikan. Namun, RUU ini berstatus dalam proses peninjauan dikarenakan beberapa pihak partai republik menganggap RUU ini akan merusak penegakan hukum bahkan menolak RUU yang dianggap mengabaikan nilai kehidupan orang kulit non hitam.

## BAB III

### ANALISIS PERAN BLACK LIVES MATTER DALAM KEBIJAKAN DISKRIMINATIF AFRICAN - AMERICAN DI AMERIKA SERIKAT

#### 3.1 Dimensi Peran Black Lives Matter dalam Pengaruh Perubahan Struktural di Level Eksplisit

##### 3.1.1 Implementasi Peran dalam Aspek Policies dan Practices

Untuk menciptakan perubahan struktural di level eksplisit dibutuhkan pemanfaatan dua kondisi, yaitu kebijakan dan praktik. Amerika Serikat merupakan negara adidaya dan negara demokrasi yang memiliki tingkat rasisme tinggi. Negara yang memberikan hak istimewa kepada masyarakat mayoritas dengan secara tidak langsung meninggikan kedudukannya serta membuat masyarakat tersebut memiliki kuasa lebih dibandingkan masyarakat minoritas. Tindakan rasisme dan diskriminasi yang dilanggengkan oleh pemerintah AS ini membuat masyarakat minoritas merasa terancam. Masyarakat kulit hitam memiliki harapan diperlakukan sebagai manusia atau warga negara yang memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama, mendapatkan keadilan mereka yaitu hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mendapatkan perlindungan dari pemerintah atau negaranya sendiri.

ICERD atau *International Convention on the Elimination of All forms of Racial Discrimination* adalah konvensi internasional yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kemanusiaan bagi kelompok minoritas di Amerika Serikat. Selain itu, ICERD

bertujuan untuk menghapus segala bentuk tindakan diskriminasi rasial yang ada. Konvensi ini merupakan ditetapkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1965 dan diberlakukan pada tahun 1969. Konvensi ini dibentuk sebagai wujud komitmen atas hak asasi manusia global serta penghormatan terhadap martabat manusia. Konvensi ini wajib diterapkan secara teori maupun praktek oleh negara-negara anggota, termasuk negara Amerika Serikat. (PBB, 2020)

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang telah meratifikasi konvensi ICERD. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan dan praktik yang melewati batas-batas sebagaimana tercantum dalam pasal ICERD termasuk dalam tindak pelanggaran. Negara dikatakan melanggar konvensi ICERD jika tidak memberikan hak-hak kepada warga negara sebagaimana yang tercantum dalam pasal 5 yaitu hak untuk mendapat perlakuan sederajat di semua badan peradilan, hak atas keamanan perorangan dan perlindungan dari Negara terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau lembaga, hak politik, hak sipil, hak ekonomi, hak sosial, hak budaya, serta hak untuk memperoleh kesempatan yang sama di tempat pelayanan masyarakat. (PBB, 2020)

Amerika Serikat sebagai negara anggota sudah seharusnya menerapkan prinsip yang tercantum dalam pasal-pasal ICERD. Pengaplikasian ICERD sebagai perjanjian atau konvensi internasional sangat berpengaruh terhadap sistem AS. Pasal-pasal yang tercantum dalam ICERD sudah memenuhi kriteria dalam upaya perubahan sistem sebagaimana teori advokasi *the water of system change*. Dimana pasal-pasal tersebut berisi hubungan antara kewajiban pemangku kepentingan dengan hak warga negaranya. Pasal-pasal tersebut memperhatikan perubahan aspek desentralisasi

administratif, desentralisasi politik, dan devolusi finansial. (Kania, Kremer, and Senge 2018)

Namun, implementasi konvensi tersebut tidak sesuai dengan praktik yang berada di internal Amerika Serikat. Terutama pada tahun 2017 – 2021 disaat AS dipimpin oleh presiden Donald Trump. Seorang presiden yang memberi perlakuan berbeda dengan memprioritaskan kepentingan masyarakat kulit putih. Salah satunya dengan ingkar, tidak tunduk, dan melanggar pasal 5 ayat b dari ICERD. Pemerintahan Trump memberikan dukungan tanpa syarat kepada aparat penegak hukum yaitu kepolisian. Trump memberikan hak prerogatif dengan mengurangi dan menghapus mekanisme pengawasan terhadap kepolisian. Hal ini merupakan pelanggaran konstitusional dengan praktik penggunaan kekuatan berlebihan. (PBB, 2020)

Pemerintah Donald Trump memutarbalikan perintah upaya ofensif dengan membatasi akuisisi persenjataan militer terhadap aparat kepolisian yang telah diterapkan oleh pemerintahan sebelumnya, presiden Barack Obama. Trump memerintahkan aparat badan penegak hukum untuk menggunakan kekuatan berlebih terhadap tersangka. Hal ini merupakan ancaman warga negara dikarenakan Trump telah membatasi perlindungan hak-hak sipil secara tidak sah. Ketidaksesuaian praktik dengan kebijakan ICERD yang seharusnya dijadikan pedoman oleh pemerintah AS namun tidak sesuai dalam praktiknya ini disebut *Back the Blue Act*. Rancangan Undang-Undang tersebut tercantum dalam Kongres 117 pada tahun 2021. UU ini membuka akses kebebasan bagi para aparat kepolisian yang menjadi pelaku diskriminasi ras di AS. Melalui senat dan kongres AS bahwasanya pemerintah telah memperluas kewenangan aparat penegak hukum AS untuk membawa senjata api. Serta

membatasi tinjauan dan penyelidikan pengadilan terhadap vonis petugas keamanan publik. (PBB, 2020)

Ketidaksesuaian praktik dengan kebijakan yang ada merupakan salah satu kegagalan pemerintah AS yang harus dibenahi. Sikap defensif yang diterapkan oleh pemerintahan Trump disebabkan oleh ICERD sebagai konvensi internasional tidak memiliki kendali yang besar untuk membuat negara-negara anggotanya tunduk dan patuh. Selain itu, pengaplikasian ICERD di masa kepemimpinan Trump merupakan suatu tantangan yang besar dikarenakan prinsip dan sistem Trump sudah berbanding terbalik sejak dari awal. (Roth, 2018)

### 3.1.2 Implementasi Peran dalam Aspek Resource Flows

Untuk mengatasi dan menghapus ketidaksesuaian kebijakan dan praktik diperlukan adanya respon dari publik global baik dari negara-negara maupun masyarakat. BLM sebagai gerakan anti rasisme global untuk menghapus praktik kekerasan rasial sistemik yang disebabkan oleh ketimpangan pelaku hukum di AS. Kampanye langsung maupun kampanye kekuatan *public sphere* yang dilakukan BLM ini memiliki tujuan untuk menekan pemerintah AS atas ketidakadilan sistemik yang dilakukan oleh instansi pemerintah atau badan penegak hukum.

BLMNGF sebagai aktivis yang menaungi kampanye ini membangun sektor-sektor BLM di beberapa wilayah AS seperti Florida, Maryland, Michigan, Mississippi, New Jersey, New York, North Carolina, Pennsylvania, Virginia, Washington, West Virginia, Wisconsin, dll. Meluasnya sektor-sektor tersebut bertujuan untuk memperluas jangkauan kampanye BLM agar sesuai dengan misi dan sasaran gerakan



ini. Sebagai respon lanjutan atas tuntutan publik global, organisasi BLMGNF dan gerakan BLM memberikan 7 tuntutan yaitu melarang aktor yang sangat menganut dan mendukung supremasi kulit putih di AS. Gerakan ini menuntut Trump untuk berhenti menjadi bagian dari politik masa depan AS yang dapat mengancam perpecahan bahkan konflik internal di AS. Tidak hanya pemimpinnya saja, gerakan ini juga menuntut untuk mengeluarkan anggota kongres dari partai Republik yang secara tidak langsung patuh dan terdoktrin lingkungannya untuk mendukung *white supremacy*. Kemudian gerakan ini membawa Undang-Undang COUP Jalaam Bowman sebagai bahan pertimbangan atas permintaan penyelidikan mengenai hubungan supremasi kulit putih dengan instansi pemerintah AS seperti polisi, militer, dan penegak hukum. (Black Lives Matter, 2020)

Selain itu, gerakan ini meminta kehendak Mahkamah Agung dan dukungan Mahkamah Internasional untuk memblokir akun sosial media Donald Trump yang tidak mencerminkan presiden negara adidaya dan negara demokratis. Selanjutnya adalah tuntutan *defund the police* dimana para demonstran kulit hitam selalu mendapatkan kekerasan langsung seperti penyerangan, gas air mata, dan penggunaan senapan yang sangat berbeda dalam menangani demonstran kulit putih. Kemudian tuntutan pemerintahan AS untuk tidak menggunakan kudeta dalam menanggapi dan menindaklanjuti gerakan *black lives matter*. Serta tuntutan *pass the breath* dari kasus terakhir yang fenomenal yaitu kematian Breonna Taylor dan George Floyd untuk menghilangkan kebrutalan polisi dan ketidakadilan rasial di seluruh aspek. (Black Lives Matter, 2020)

Untuk mewujudkan tuntutan-tuntutan yang telah dirancang dan diajukan oleh black lives matter diatas, mengacu pada Policy Advocacy : The Water of System Change yang dicetuskan oleh Kania, Kremer, dan Senge bahwasanya para aktivis gerakan ini dapat menggunakan upaya advokasi sebagai wujud implementasi strategi penyelesaian anti rasisme di AS. Gerakan ini membentuk dan mewujudkan politik hitam liberal, *defund the police*, *George Floyd Justice in Policing Act* atau RUU George Floyd, dan *zero campaign* untuk mempertanyakan kembali negara Amerika Serikat sebagai negara pelopor *global civil rights* yang dikenal demokratis. Dalam mewujudkan praktik dari kebijakan yang ada, gerakan ini memanfaatkan aksi demonstrasi dan aksi solidaritas secara langsung di AS atau pun mobilisasi di media sosial untuk menentang pelaku dan tindak hukum yang menjunjung diskriminasi terhadap orang kulit hitam. Kedua upaya merupakan wujud advokasi *black lives matter* di level eksplisit untuk mendorong perubahan struktural sebagai wujud memutus praktek diskriminasi kulit hitam di AS.

### **3.2 Dimensi Peran Black Lives Matter dalam Pengaruh Perubahan Relasional di Level Semi Eksplisit**

#### *3.2.1 Implementasi Peran dalam Aspek Relations dan Connections*

Untuk menciptakan perubahan relasional di level semi eksplisit dibutuhkan pemanfaatan dua kondisi, yaitu hubungan dan koneksi. Perubahan sistem dapat terjadi jika adanya hubungan antara pemerintah dengan masyarakat sipil. Kehadiran BLM yang berada di tengah panasnya kondisi politik AS dengan mudah menarik perhatian partai demokrat. Kesamaan prinsip dan norma yang dimiliki antara Black Lives Matter

dengan partai Demokrat menciptakan hubungan yang baik antara keduanya. Partai yang menganut perspektif sosialis dapat berjalan beriringan dengan gerakan BLM yang memiliki fokus terhadap kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Partai demokrat meyakini bahwa seluruh individu baik masyarakat kulit hitam atau kulit putih meyakini hak kolektif atas hak individu. Kekerasan rasial juga didefinisikan oleh partai ini sebagai segala bentuk kekerasan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang dilakukan atas dasar perbedaan dan keragaman termasuk dalam kekerasan sistemik dan memicu perpecahan rasial di internal AS. Dalam menanggapi isu diskriminasi rasial terhadap kulit hitam di AS serta merespon aksi-aksi yang dilakukan BLM, partai ini merumuskan RUU DPR sebagai bentuk upaya reformasi kepolisian. Dengan dicetuskannya *George Floyd Justice in Policing Act* (RUU George Floyd) menuntut atas pertanggungjawaban polisi dalam gugatan hukum, melarang surat perintah tanpa bukti konkrit, serta menghentikan sumber daya persenjataan berlebih kepada instansi kepolisian.

### 3.2.2 Implementasi Peran dalam Aspek Power Dynamics

Dinamika kekuasaan terbentuk atas terciptanya hubungan dari aktor-aktor non pemerintah yang memiliki sudut pandang yang sama. BLM memanfaatkan 3 strategi sebagai upaya advokasinya yaitu *online organizing, campaign and initiatives*, serta *partnerships and financial snapshots*.

Upaya yang dilakukan *black lives matter* sebagai bentuk upaya advokasi dengan memanfaatkan teknologi digital seperti website, sosial media, dan email (Black Lives Matter, 2020). Dengan dibentuknya website BLM yaitu [blacklivesmatter.com](https://blacklivesmatter.com) sebagai situs layanan yang berisi tentang profil gerakan, berita, tuntutan, dan kegiatan-

kegiatan BLM lainnya seperti petisi, donasi, maupun konten pendidikan. Website yang dikendalikan oleh *Black Lives Matter Global Network Foundation* ini berhasil menarik lebih 1 juta orang mengunjungi website tersebut pada tahun 2019. Di tahun tersebut, sebanyak 20% pengunjung didominasi oleh remaja yang mencari sumber data dan edukasi pemilihan. (Black Lives Matter, 2020)

Menuju tahun 2020 tepatnya Maret 2020, website ini mengalami kepadatan pengunjung sehingga para *founder* menganalisa kebutuhan *visitor* dengan menciptakan konten edukasi dan informasi yang pertama kali diluncurkan dengan nama “*What Matters on 2020*”. Pertengahan tahun 2021, website ini mengalami peningkatan drastis sebesar 5,000% dibandingkan kepadatan pengunjung yang terjadi tahun lalu, Maret 2020. Hal ini disebabkan oleh protes yang terjadi di pertengahan musim panas, kasus kematian Breonna Taylor dan George Floyd. Sebanyak 24 juta orang mengunjungi website BLM sepanjang tahun 2020, hari teraktif pada tahun tersebut pada 02 Juni 2020 dengan pengunjung sebanyak 1,9 juta orang. Selain itu, 25% nya merupakan kunjungan internasional yang berasal dari Australia, Kanada, Jerman, Prancis, India, Brazil, UK, dll. Saluran [blacklivesmatter.com](https://blacklivesmatter.com) maupun *Black Lives Matter Global Network Foundation* ini berperan sebagai sumber daya yang bersifat tetap untuk alternatif kepincangan dan ketidakefektifan pemerintah AS dalam merespon dan menyelesaikan suatu permasalahan. (Report, 2020)

Tidak hanya memanfaatkan ruang publik di website, BLM kembali dengan histori awal berdirinya gerakan ini yaitu pemanfaatan sosial media. Gerakan BLM dan organisasi BLMGNF berperan sebagai aktor yang memimpin perubahan global. Aksi-aksi yang mereka lakukan berhasil menarik perhatian publik global dengan

meningkatnya grafik sosial media sebagai bukti konkrit. Platform sosial media BLM berhasil mencapai angka 750.000 jumlah pengikut di facebook, 1 juta jumlah pengikut di twitter, dan 4.3 juta jumlah pengikut di instagram. Selain respon yang diberikan publik global sebagai wujud advokasi dari gerakan ini. BLM pun ikut melakukan pendekatan dan negosiasi dengan aktor-aktor yang dapat membantu gerakan ini. Sebagai bentuk upaya advokasi, sebanyak 127.042.508 email yang dikirimkan BLM kepada aktor-aktor terkait dengan tujuan upaya advokasi hak kulit hitam. Diantara banyaknya harapan yang dikirim tersebut, telah diterima setidaknya 1.213.992 sebagai respon dan seruan aktor terkait untuk BLM. Berupa *juneteenth petition*, co-sponsor untuk komunitas *breathe act*, pertemuan antara pemerintahan Biden - Harris dengan BLMGNF, penentangan atas pencalonan Amy Coney di kursi Mahkamah Agung AS, serta panggilan kepada Gavin Newsom sebagai gubernur California yang direkomendasikan untuk mengisi kursi senat pemerintahan Biden - Harris. (Report, 2020)

Selain mobilisasi informasi sebagai salah satu upaya advokasi yang dilakukan BLM, gerakan ini pun melakukan mobilisasi sumber daya sebagai upaya advokasinya. Gerakan ini berhasil meluaskan jangkauan mobilisasinya hingga turun aktif dan langsung ke jalan. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, gerakan ini merangkai agenda advokasi seperti "*What Matters 2020*", *Dear White People*, dan *USPS Campaign : Black Love Letters*. Setiap tahunnya, dimana ada kasus kematian yang tidak adil terhadap masyarakat kulit hitam pasti diiringi oleh protes-protes yang dimobilisasi oleh *black lives matter*. Slogan-slogan yang mereka tunjukkan untuk membangun kesadaran masyarakat atas tindakan rasisme sistemik di Amerika Serikat

seperti halnya “I Can’t Breathe”, “Hands Up Don’t Shoot”, “Black Lives Matter”, dan “No Justice, No Peace” mewarnai sudut-sudut kota yang ada di AS (Mahisa et al., 2021).

*What Matters 2020* merupakan sebuah kampanye yang diluncurkan BLM dan BLMGNF untuk menyadarkan masyarakat terkait isu-isu komunitas kulit hitam yang terjadi di tahun 2020. Kampanye ini bertujuan untuk memberikan informasi, mengedukasi, dan memobilisasi sasaran kampanye agar dekat dengan liberasi kulit hitam. Kampanye ini dirangkai dalam bentuk peta perjalanan yang di dalamnya terdapat deskripsi kronologi yang terjadi di tahun tersebut. Beberapa kronologi yang tercatat dalam *what matters 2020* adalah tagar #BlackLivesMatter di berbagai platform sosial media BLM seperti Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, Spotify, Pandora, dan Tumblr. Tagar tersebut mewarnai beberapa kronologi yang dirangkum sebagai dua fase utama, yaitu fase pertama pada Februari - Agustus 2020 serta fase kedua pada Oktober 2020 - November 2020. Fase pertama terjadi disaat wabah Covid 19 menyerang secara global, fase ini merupakan respon dari kasus kematian Breonna Taylor dan George Floyd yang disebabkan oleh *police brutality*. Sedangkan fase kedua merupakan hasil dari fase pertama dengan menuntut pemerintah AS atas kasus yang terjadi di fase sebelumnya. Selain itu, fase kedua ini menuntut pemerintah AS atas hak kulit hitam dalam berpolitik dikarenakan fase ini bersamaan dengan proses pemilihan presiden AS yang akan datang. (Report, 2020)

Upaya selanjutnya adalah *Dear White People* sebagai sebuah strategi dari BLM yang menginisiasikan sebuah media diperankan sebagai representatif dari budaya rasisme yang ada di AS. Kehadiran film atau drama komedi ini bertujuan untuk

mematahkan sayap kanan yang berkembang di AS, stigma yang memandang gerakan BLM sebagai sebuah ancaman dan identik dengan kekerasan. Film ini berusaha untuk memberikan kaca mata kepada masyarakat non kulit hitam terkait pengalaman masyarakat kulit hitam yang tinggal di AS. Film ini melakukan pemasaran dengan pemanfaatan iklan digital. Setidaknya lebih dari 1 juta penayangan di platform iklan youtube dan 117 kali penayangan di TV. Dapat dikatakan bahwasanya *dear white people* sebagai strategi baru yang diterapkan BLM untuk menjangkau level bawah dalam bermasyarakat. (Report, 2020)

Serta USPS Campaign : Black Love Letters sebagai upaya BLM dalam menciptakan strategi baru untuk menyuarakan hak kulit hitam. Kampanye ini diinisiasikan oleh para kurator seniman sebagai upaya mendukung *United States Postal Services* (USPS). BLM mendorong masyarakat AS untuk menuliskan surat cinta hitam yang ditempel perangko dari USPS dan memanfaatkan USPS sebagai jasa pengiriman surat tersebut. Hal ini dikarenakan USPS telah memperjuangkan dan menerapkan keadilan di sektor ekonomi dengan membuka lapangan pekerjaan dan mempekerjakan orang kulit hitam di tempat mereka yang tidak terhitung jumlahnya. Sebanyak 2 juta orang ikut berpartisipasi kampanye tersebut, dimana jumlah tersebut sudah mencapai 6,5% angka rata-rata dari standar industri. (Report, 2020)

Strategi yang telah dilakukan BLM sebagai output dari upaya advokasi yang mereka lakukan tidak akan berhasil jika gerakan atau organisasi tersebut berdiri sendiri. Keuangan yang stabil merupakan salah satu pilar berdirinya organisasi BLMGNF dan gerakan BLM. Pendapatan mereka berasal dari petisi, donasi, penggalangan dana, bahkan dana mandiri. Salah satu acara yang mendapatkan partisipasi dalam jumlah

banyak adalah *giving tuesday*. Dinobatkan sebagai hari berderma, tidak hanya masyarakat AS namun seluruh masyarakat global mempunyai kesempatan untuk menyumbangkan harta yang dimiliki kepada sasaran target. Event ini dibuka melalui kampanye online selama 24 jam, dalam hal ini BLM memanfaatkan *giving tuesday* untuk enam organisasi lokal yang berperan penting terhadap keberadaan komunitas kulit hitam. Dari *giving tuesday* berhasil mengumpulkan dana sebesar \$82,745.88 USD dan \$90 juta per tahun 2020. Dana ini selanjutnya didonasikan kepada enam organisasi terkait yaitu *The Urban Youth Harp Ensemble, The National Queer and Trans Therapists of Color Network, Lead to Life, Cure Violence Global, COFED, dan KC Tenants*. (Report, 2020)

Selain *giving tuesday*, dengan memanfaatkan metode petisi dan donasi merupakan implementasi upaya advokasi BLM di level eksplisit. Seperti petisi Hands Up Act, National Action Against Police Brutally, Justice for George Floyd, change.org, dan The Black Lives Matter Global Network Foundation sebagai donatur. Kemudian Mark Zuckerberg (*CEO of Facebook*) menyatakan dukungannya terhadap komunitas kelompok kulit hitam *black lives matter*. Ia menyatakan akan melakukan peninjauan perusahaan serta pelanggaran konten yang mendekati glorifikasi kekerasan terhadap respon atas kasus Floyd kemarin. Hal ini mendorong *facebook* untuk mendonasikan \$ 10.000.000 USD saat itu juga dikarenakan platform mereka merupakan media kampanye yang digunakan BLM.

Diikuti oleh sektor perusahaan mainan dan brand ternama ikut memberikan partisipasinya dalam mendukung BLM. Perusahaan mainan ternama yaitu LEGO yang populer di kalangan anak-anak tidak hanya berperan sebagai media hiburan saja namun



lego berperan juga sebagai media pendidikan. Lego berkomitmen memberikan dukungan dengan menyalurkan \$ 4.000.000 USD kepada organisasi yang mendukung kesetaraan ras dan melindungi anak-anak keturunan kulit hitam. Selain itu, perusahaan brand ternama seperti Jordan, Nike, dan Converse yang berinvestasi sebanyak \$ 140.000.000 USD selama 10 tahun sebagai wujud mendukung pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan keadilan sosial terhadap keturunan kulit hitam.

Kemudian penggalangan dana yang dilakukan oleh atlet dunia olahraga seperti LeBron James, Serena Williams, hingga Tiger Woods menyatakan dukungannya secara penuh. Serta aktor non negara seperti para seniman yang memberikan seluruh keuntungan penjualannya untuk gerakan-gerakan yang memperjuangkan hak kulit hitam. Seperti KAWS, HUF yang berkolaborasi dengan artis Jepang Haroshi, Christopher Martin yang bekerjasama dengan Hoshimoto Contemporary, serta Jenet Liaw di New York. Mereka membuat karya tekstil dan cetakan monokromatik dengan hasil penjualan sebesar \$ 250.000 USD diberikan kepada gerakan-gerakan tersebut.

Tidak hanya masyarakat global secara individu atau personal yang mendukung gerakan tersebut, BLM berhasil menciptakan *relationships and connections* dengan organisasi-organisasi yang memiliki kesamaan nilai, norma, dan cita-cita seperti *Black Youth Project 100*, *The Dream Defenders*, *Humanitarian Coalition*, *International Women's Health Coalition*, *Greenpeace*, *Louis Action council*, *Millennial Activists United*, dan *Organization for Black Struggle* untuk membentuk jaringan solidaritas dalam upaya melawan rasisme di AS maupun di lingkup internasional. BLM juga memanfaatkan kekuatannya bekerjasama dengan Amnesty International yang membantu menyuarakan hak-hak orang kulit hitam serta membantu dalam proses

advokasi. Tidak hanya itu, BLM menarik massa dengan membangun relasi bersama public figure seperti para seniman (Susan A Philips, Arwa Haider, dan Richard Hylton) ; kreator (Janelle Monáe, Richie Reseda, Tessa Thompson, Kendrick Sampson, Regina King, Ellie Goulding) ; musisi (The Hamilton dan Lil Baby) ; industri film (Do the Right Thing) ; produk (Sprite) ; bahkan public figure (Selena Gomez dan Sophie Turner).

### **3.3 Dimensi Peran Black Lives Matter dalam Pengaruh Perubahan Transformatif di Level Implisit**

#### *3.3.1 Implementasi Peran dalam Aspek Mental Models*

Output dari upaya-upaya perubahan sistem yang telah dilakukan sebelumnya dapat dilihat dari tingkatan terakhir. Perubahan sistem di level terakhir melihat tingkat keberhasilan dari suatu organisasi atau gerakan yang telah mengalihkan kekuatan pemerintah ke masyarakat lokal.

Sepanjang perjalanan BLM yang berperan sebagai jembatan antara masyarakat AS dengan pemerintahannya. Terlebih protes yang terjadi pada tahun 2020 saat insiden kematian Taylor dan Floyd, dominan masyarakat AS yang berumur cukup mendukung protes tersebut. BLM menempati posisi teratas dengan persentase sebesar 39% dalam membantu menyelesaikan permasalahan kulit hitam. Kemudian posisi selanjutnya disusul oleh 17% dari The NAACP, 13% dari Black Churches, 6% dari The Congressional Black Caucus, dan 3% dari The National Urban League. (Krogstad and Cox, 2023)

Dukungan penuh diberikan oleh 60% ras kulit putih, 75% asian, 77% hispanic, dan 86% dari ras kulit hitam. Walaupun ras kulit hitam yang selalu mendapatkan sentimen negatif, namun sebagaimana seorang manusia tidak ada yang ingin hidup di bawah lingkungan yang diskriminatif. Lingkungan tidak sehat yang saling mengunggul-unggulkan kelompoknya masing-masing. Hal tersebut juga dirasakan oleh ras lain dan mereka pun berharap akan ada akhir dari perjalanan sejarah diskriminasi di AS ini. (Horowitz, 2021)

Dukungan secara penuh atau pun tidak diberikan mereka sebagai bentuk kemarahan atas kematian tidak adil yang dialami Geoge Floyd, kekhawatiran mereka terhadap masyarakat kulit hitam yang selalu diperlakukan tidak adil, ketegangan yang diberikan badan penegak hukum kepada kaum minoritas tersebut, serta meningkatnya jumlah orang yang memanfaatkan situasi tersebut untuk berbuat kriminal merupakan tindakan yang tidak benar. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut merupakan alasan utama ras non kulit hitam ikut berpartisipasi dalam protes BLM.

Kehadiran BLM tentunya mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat AS maupun masyarakat global dalam memahami diskursif diskriminasi rasial. Meningkatnya pemahaman mengenai urgensi dapat dibuktikan secara konkrit sebagaimana survey di bawah ini. Setelah protes atas kematian Floyd, dominan masyarakat AS meningkatnya topik *diversity* dan kesadaran perihal diskriminasi rasial.

### Grafik 4. Impact of Black Lives Matter Protests

**About one-in-ten black, Hispanic and Asian adults say they have attended a protest or rally focused on race or racial equality in the last month**

% saying they have \_\_\_\_ about/focused on race or racial equality in the last month

	Had conversations with family or friends	Posted or shared content on social networking sites**	Contributed money to an organization	Contacted a public official to express their opinion	Attended a protest or rally
All adults	69	37	9	7	6
White	70	34	7	5	5
Black	75	51	13	9	10
Hispanic	61	38	11	11	9
Asian*	64	41	21	9	10
Ages 18-29	73	53	21	13	13
30-49	72	38	10	7	7
50-64	67	31	5	4	4
65+	62	25	4	4	2
Rep/Lean Rep	63	25	3	3	2
Dem/Lean Dem	75	49	16	10	10

\*Asian adults were interviewed in English only.

\*\*Based on social media users.

Note: White, black and Asian adults include those who report being only one race and are non-Hispanic. Hispanics are of any race.

Source: Survey of U.S. adults conducted June 4-10, 2020.

\*Amid Protests, Majorities Across Racial and Ethnic Groups Express Support for the Black Lives Matter Movement\*

PEW RESEARCH CENTER

Sumber : [pewresearch.org](http://pewresearch.org)

Selain itu, output dari kehadiran BLM dapat dibuktikan dengan berkurangnya angka diskriminasi rasial di AS terlebih dalam kasus kematian masyarakat kulit hitam yang disebabkan oleh aparat kepolisian. Selama rentang tahun 2017 – 2021, kehadiran BLM di tengah panasnya pemerintahan Donald Trump mengalami penurunan walaupun tidak dalam jumlah yang besar. Pada masa awal pemerintahannya yaitu tahun 2017 sebanyak 279 kasus kematian masyarakat kulit hitam di AS yang disebabkan oleh kebrutalan polisi. Sedangkan pada masa akhir pemerintahannya yaitu tahun 2021 sebanyak 273 kasus kematian masyarakat kulit hitam di AS yang disebabkan oleh kebrutalan polisi. (Mapping Police Violence, 2017-2021)

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Amerika Serikat, negara yang mencetus dan menyebarluaskan hak asasi manusia secara global namun ingkar akan implementasi di kehidupannya sendiri. Negara yang mengusulkan hak asasi manusia secara tekstual namun mengabaikannya secara faktual. Rasisme merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih melekat di salah satu negara adidaya demokratis, yaitu Amerika Serikat. Dominasi masyarakat African - American di beberapa wilayah AS tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa mereka tidak mendapatkan perlakuan diskriminasi rasial dari lingkungan sekitarnya. Baik di lingkup tempat tinggal, tempat kerja, tempat pendidikan, maupun tempat umum. Masyarakat kulit hitam di negara bagian Amerika memiliki 2,9x lebih besar bahaya kematian yang disebabkan oleh kebrutalan polisi dibandingkan masyarakat kulit putih.

Untuk memutus akar diskriminasi ini, masyarakat mengumpulkan kekuatan bersama dengan membentuk gerakan sosial akar rumput yang bernama *black lives matter*. Pergerakan yang dimulai dari level bawah untuk mempengaruhi perilaku level atas ini disebut sebagai gerakan global. Gerakan yang dibentuk atas perlawanan diskriminasi rasial di AS. BLM memanfaatkan mobilisasi informasi dan mobilisasi sumber daya untuk membentuk jaringan-jaringan sebagai salah satu upaya advokasi mereka untuk menekan angka diskriminasi di AS.

Upaya-upaya tersebut memiliki target sasaran untuk mengubah kebijakan, struktur, dan budaya di AS. Mengacu pada *Policy Advocacy : The Water of System Change* bahwa BLM melakukan upaya advokasi di tiga level atau tingkat lingkup bermasyarakat. Tingkatan pertama yaitu level eksplisit, upaya yang dilakukan BLM pada level ini bertujuan untuk mendorong perubahan struktural. Sebagai organisasi yang menaungi gerakan ini, BLMGNF bersifat desentralisasi di lingkup internasional untuk mewujudkan *racial inequality* yang selama ini diperjuangkan BLM dan masyarakat global. Dengan membentuk suatu jaringan individu, kelompok, dan organisasi baik BLM atau BLMGNF menyampaikan 7 tuntutan mereka terhadap pemerintah AS sebagai respon mereka terhadap protes yang publik global lakukan.

Kemudian di tingkatan kedua yaitu level semi eksplisit, upaya yang dilakukan BLM pada level ini bertujuan untuk mendorong perubahan relasional. Upaya advokasi yang dilakukan BLM dengan menciptakan hubungan dan dinamika kekuasaan. Sehingga pintu diskursif global dapat dibuka lebih lebar untuk meningkatkan urgensi isu kesetaraan. Pada tingkatan ini terdapat 3 upaya advokasi yang dilakukan BLM yaitu *online organizing* dengan mobilisasi informasi melalui pemanfaatan platform sosial media seperti facebook, twitter, dan instagram (@blkivesmatter). Tidak hanya itu, website *blacklivesmatter.com* serta akun email juga mereka manfaatkan sebagai jejaring advokasi gerakan mereka. Upaya selanjutnya adalah mobilisasi sumber daya melalui kampanye dan inisiasi lainnya. website *blacklivesmatter.com* serta akun email Upaya terakhir di level ini adalah kerjasama dan pendukung finansial, sebagai gerakan yang memperjuangkan isu kesetaraan tentu tidaklah mudah jika berdiri sendiri. Oleh karena itu, gerakan ini membuka jejaring sosial dengan memanfaatkan petisi, donasi,

dan penggalangan dana seperti agenda *giving tuesday*. Selain itu, gerakan ini menjalin hubungan dan kerjasama dengan berbagai organisasi internasional, aktor, dan public figure yang memiliki norma dan cita-cita yang sama.

Tingkatan terakhir yaitu level implisit, upaya yang dilakukan BLM pada level ini bertujuan untuk mendorong perubahan transformatif. Pada level ini bukti konkrit didapatkan dari sumber data melalui survey. Survey dari individu atau kelompok yang merasakan ada perubahan setelah kehadiran *blacklivesmatter*. Tidak hanya itu, output dari level ini adalah edukasi pendidikan dalam publikasi buku atau tulisan. Dengan berhasilnya gerakan ini dalam upaya advokasi yang dilakukan juga berhasil dalam mengurangi angka diskriminasi rasial di Amerika Serikat.

#### **4.2 Rekomendasi**

Penulis sadar bahwasanya penulisan dan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Harapannya penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber acuan atau referensi bagi para peneliti, penulis, atau pun akademisi di masa yang akan datang. Terutama bagi mereka yang memiliki fokus di isu diskriminasi rasial Amerika Serikat maupun gerakan Black Lives Matter. Melalui penelitian ini diharapkan ada variabel yang berbeda untuk diteliti. Saran untuk perubahan fokus penelitian menjadi rekomendasi kebijakan atas isu diskriminasi rasial untuk pemerintahan Biden - Harris. Atau saran untuk perubahan metode penelitian menjadi observasi langsung dengan metode wawancara bersama pemerintahan AS, aktor gerakan *black lives matter*, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel Jurnal

- Amalia, Alifianita, Luthfiyah Alifah Ridwan, Rachel Krisna Ayu, dan Shuwen Lian. 2021. "BLACK LIVES MATTER IN THE UNITED STATES." *Sociae Polites* 22 (2): 101–15. <https://doi.org/10.33541/sp.v21i3.2416>.
- Saputri, Oktoviana. 2020. "Diskriminasi Ras Dan Hak Asasi Manusia Di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5 (Desember): 120. <https://doi.org/10.17977/um021v5i2p120-133>.
- Araisya, Tristan. 2020. "Penyelesaian Isu Rasisme Amerika Serikat: Konsekuensi terhadap Kedudukan Hegemoninya atas Dunia," Juni. [https://www.researchgate.net/publication/342436485\\_Penyelesaian\\_Isu\\_Rasisme\\_Amerika\\_Serikat\\_Konsekuensi\\_terhadap\\_Kedudukan\\_Hegemoninya\\_atas\\_Dunia](https://www.researchgate.net/publication/342436485_Penyelesaian_Isu_Rasisme_Amerika_Serikat_Konsekuensi_terhadap_Kedudukan_Hegemoninya_atas_Dunia).
- Prihantoro, Edy, dan Rizky Wulan Ramadhani. 2021. "Social Network Analysis: #BlackLivesMatter Distribution at Actor Level and System Level." *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 6 (2): 275–83. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v6i2.577>.
- Jude, Kennedy. 2021. "The Influence of American Hegemony on Revolutionary Thought | Caribbean Quilt." 2022, Februari. <https://jps.library.utoronto.ca/index.php/cquilt/article/view/36945>
- Blain, Keisha N. 2020. "Civil Rights International: The Fight against Racism Has Always Been Global." *Foreign Affairs*. <https://heinonline.org/HOL/LandingPage?handle=hein.journals/fora99&div=129&id=&page=>.
- Bleich, Sara N. 2019. "Discrimination in the United States: Experiences of black Americans." *Health Services Research*, (October). <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/1475-6773.13220>.
- Olzak, Susan. 2021. "Does Protest Against Police Violence Matter? Evidence from U.S. Cities, 1980-2018." *American Sociological Review*.
- Ramirez, Steven A., and Neil G. Williams. 2019 - 2020. "Deracialization and Democracy." *Case Western Reserve Law Review* LXX (1). <https://heinonline.org/HOL/LandingPage?handle=hein.journals/cwrlrv70&div=13&id=&page=>.
- Mahisa, N. R., Hidayat, A., & Munir, A. M. (2021, December). Analisis Gerakan Sosial Baru: Studi Kasus Gerakan Black Lives Matter terhadap Pemilihan Presiden Amerika Serikat Tahun 2020. *IJGD: Indonesian*



*Journal of Global Discourse*, III(2).  
<http://ijgd.unram.ac.id/index.php/ijgd/article/view/33>.

Clayton, D. M. (2018). Black Lives Matter and the Civil Rights Movement: A Comparative Analysis of Two Social Movements in the United States. *Journal of Black Studies*, XLIX(5).  
[https://www.researchgate.net/publication/323921497\\_Black\\_Lives\\_Matter\\_and\\_the\\_Civil\\_Rights\\_Movement\\_A\\_Comparative\\_Analysis\\_of\\_Two\\_Social\\_Movements\\_in\\_the\\_United\\_States](https://www.researchgate.net/publication/323921497_Black_Lives_Matter_and_the_Civil_Rights_Movement_A_Comparative_Analysis_of_Two_Social_Movements_in_the_United_States).

Mundt, M., Ross, K., & Burnett, C. M. (2018). Scaling Social Movements Through Social Media: The Case of Black Lives Matter. *Sage Journals*, IV(4).  
<https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/2056305118807911>.

Teeselink, B. K., & Melios, G. (2022). Weather to Protest: The Effect of Black Lives Matter Protests on the 2020 Presidential Election. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3809877](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3809877).

## Laporan

“Mapping Police Violence.” t.t. Mapping Police Violence. Diakses 18 April 2022. <https://mappingpoliceviolence.org/>.

Amnesty International. 2021. “Rasisme dan HAM • Amnesty Indonesia.” Amnesty International Indonesia. <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/>.

Gale. 2021. “Black Lives matter.” Gale. <https://www.gale.com/open-access/black-lives-matter>.

Kania, Kremer, and Senge. 2018. “Policy Advocacy to #ShiftThePower – The Movement for Community-led Development.” The Movement for Community-led Development. <https://mclld.org/policy-advocacy/>.

Barrie, C. (2020). Searching Racism after George Floyd. *Sage Journals*, VI. <https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/2378023120971507>.

Gramlich, John, and Khadijah Edwards. 2022. “Black Lives Matter cited by Black adults as group that’s helped them the most.” Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2022/10/10/black-lives-matter-tops-list-of-groups-that-black-americans-see-as-helping-them-most-in-recent-years/>.

Parker, Kim, Juliana M. Horowitz, and Monica Anderson. 2020. “Amid Protests, Majorities Across Racial and Ethnic Groups Express Support for the Black Lives Matter Movement.” Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/06/12/amid-protests->

majorities-across-racial-and-ethnic-groups-express-support-for-the-black-lives-matter-movement/.

Government, Congress. n.d. "S.1599 - 117th Congress (2021-2022): Back the Blue Act of 2021." Congress.gov. <https://www.congress.gov/bill/117th-congress/senate-bill/1599>.

PBB. 2020. "International Convention on the Elimination of All forms of Racial Discrimination adalah." Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial – Direktorat Jenderal Hak Asasi Manusia. <https://ham.go.id/download/konvensi-internasional-tentang-penghapusan-segala-bentuk-diskriminasi-rasial-ind/>.

CEIC DATA. 2023. "Amerika Serikat | Populasi | 1900 – 2023 | Indikator Ekonomi." CEIC. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/united-states/population>.

### **Artikel Daring**

*BBC News Indonesia*. t.t. "Trump 'mencoba memecah belah kita', kata mantan menteri pertahanan AS." Diakses 18 April 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52917151>.

BBC Indonesia. 2020. "George Floyd dan kematian warga kulit hitam lain di Amerika Serikat yang memicu gelombang protes besartian warga kulit hitam yang memicu gelombang protes besar di Amerika Serikat." *BBC*, May 29, 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52841327>.

BBC Indonesia. 2020. "DPR AS sahkan RUU George Floyd untuk reformasi kepolisian, Trump ancam akan veto." *BBC*, June 26, 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53189237>.

BBC Indonesia. 2020. "100 Women: Tiga perempuan di balik gerakan Black Lives Matter." *BBC*, December 1, 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-55127227>.